

**PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS
PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT
KAMPUNG KUTA TAMBAKSARI CIAMIS**



Oleh

SRI MEIDAWATY
NIM. 17204080001

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Meidawaty S.Pd
NIM : 17204080001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 April 2019

Saya yang menyatakan,



Sri Meidawaty S.Pd

NIM. 17204080001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Meidawaty S.Pd
NIM : 17204080001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 April 2019

Saya yang menyatakan,



Sri Meidawaty S.Pd

NIM. 17204080001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-102/Un.02/DT/PP.01.1/V/2019

Tesis Berjudul : PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA TAMBAKSARI CIAMIS

Nama : Sri Meidawaty

NIM : 17204080001

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : -

Tanggal Ujian : 30 April 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta,

Dekan.



Ed Ariti, M.Ag
19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA TAMBAKSARI CIAMIS

Nama : Sri Meidawaty
NIM : 17204080001
Prodi : PGMI
Konsentrasi : -

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Pembimbing /Ketua : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd

()

Penguji I : Dr. H. Radjasa, M.Si

()

Penguji II : Dr. Subiyantoro, M.Ag

() 9/4 2019

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2019

Waktu : 14.00 W.I.B.

Hasil/ Nilai : A-

IPK : 3,77

Predikat : Memuaskan /SangatMemuaskan/DenganPujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul :

PEWARISAN NILAI – NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA TAMBAKSARI CIAMIS

yang ditulis oleh :

Nama : Sri Meidawaty S.Pd

NIM : 17204080001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 10 April 2019

Pembimbing



Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd

NIP. 19630728 199103 1 002

ABSTRAK

Sri Meidawaty, *Pewarisan Nilai – Nilai Kearifan Ekologis pada Anak Usia Dasar Masyarakat Adat Kampung Kuta Tambaksari Ciamis*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Masa depan bumi dan ekosistem berada di tangan anak usia dasar. Hendaknya pada usia dasar, anak mulai dibekali literasi ekologis guna membentuk karakter kepedulian lingkungan sebagai modal kecakapan dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Literasi ekologis dapat dibangun melalui budaya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Kuta. Berdasarkan hasil observasi, anak usia dasar Kampung Kuta bersikap kurang peduli terhadap lingkungan, berbeda dengan masyarakat dewasa adat Kampung Kuta yang memegang nilai kearifan ekologis. Perbedaan tersebut merupakan permasalahan pewarisan nilai kearifan ekologis yang perlu ditelusuri melalui berbagai jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta dan proses pewarisannya pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori kebudayaan yang dipopulerkan oleh Koentjaraningrat. Teori wujud budaya digunakan untuk menggambarkan nilai kearifan ekologis pada masyarakat adat Kampung Kuta dan teori pewarisan budaya digunakan untuk mengetahui proses pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa, *pertama* masyarakat adat Kampung Kuta memegang nilai kearifan ekologis yang meliputi, *lamping awian kaian*, *legok balongan*, *rata ampah sawahan imahan* (tanah lereng tanamilah dengan kayu, tanah cekung jadikanlah kolam, tanah rata jadikanlah rumah dan sawah) dan *leuweung ruksak*, *kai beak*, *cai ruksak*, *manusa balangsak* (hutan rusak, kayu habis, air rusak dan manusia sengsara). Nilai kearifan ekologis tersebut tercermin ke dalam sistem sosial dan kebudayaan fisik masyarakat adat Kampung Kuta yang meliputi (1) Hutan Adat, (2) Mata Pencarian, (3) Pembersihan Lingkungan, (4) Penanaman Bibit

Tanaman, (5) Upacara Nyuguh, (6) Sedekah Bumi, (7) Saman, (8) Keranda Jenazah, (9) Pemanfaatan Sumber Mata Air, dan (10) Rumah Adat. *Kedua*, proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar meliputi proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi terjadi di lingkungan keluarga melalui *pamali*. Proses sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan madrasah diniyah. Proses enkulturasi terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Proses pewarisan nilai kearifan ekologis kurang terinternalisasi kepada anak usia dasar karena metode yang digunakan kurang sesuai dengan aspek perkembangan psikologi anak dan anak belum mampu memahami dan menghayati makna dibalik setiap nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta.

Kata Kunci : Nilai Kearifan Ekologis, Pewarisan Budaya, Anak Usia Dasar, Masyarakat Adat

ABSTRACT

Sri Meidawaty, *Inheritance Values of the Ecological Wisdom Elementary Age Children Indigenous Peoples Kampung Kuta Tambaksari Ciamis*). Thesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

The future of the earth and the ecosystem is in the hands of the elementary school-age children. In those ages, children should be provided with ecological literacy to form the character of environmental awareness as a skill capital in dealing with environmental problems. Ecological literacy can be built through the culture of local wisdom that is owned by the indigenous people of Kampung Kuta. Based on the results of observations, the children of Kampung Kuta are less concerned about the environment, in contrast to the indigenous adult people of Kampung Kuta who hold the value of ecological wisdom. This difference is a matter of inheriting the value of ecological wisdom that needs to be traced through various educational channels pursued by the children of the Kampung Kuta indigenous people.

This study aims to find out about the ecological wisdom values of the Kampung Kuta indigenous people and their inheritance process in the children of the Kampung Kuta indigenous people. To achieve this goal, a cultural theory popularized by Koentjaraningrat is used to describe the value of ecological wisdom in the indigenous people of Kampung Kuta. In addition, the theory of cultural inheritance is used to determine the inheritance of the values of ecological wisdom in the children of the indigenous people of Kampung Kuta. This qualitative study uses an ethnographic method. Data is collected through observation, interviews, and documentation.

This study obtains two main findings. First, the indigenous people of Kampung Kuta hold the value of ecological wisdom which include *lamping awian kaian*, *legok balongan*, *rata ampah sawahan imahan* and *leuweung ruksak*, *kai beak*, *cai ruksak*, *manusa balangsak*. The value of ecological wisdom is reflected in the social system and physical culture of the indigenous people of Kampung Kuta which include (1) Customary Forests, (2) Livelihoods, (3) Environmental Cleaning, (4) Planting Plant Seeds, (5) *Nyuguh* Ceremony, (6) Earth Alms, (7) *Saman*, (8) *Keranda Jenazah*, (9) Use of Springs, and (10) Traditional Houses. Second, the process of inheritance value of

ecological wisdom elementary age children include a process of internalization, socialization, and enculturation. The internalization process occurs in a family environment through taboos. The socialization process occurs within families, communities, schools and madrasah diniyah. Enculturation process occurs within families, communities and schools. The process of ecological succession is less internalized moral values to elementary age children because of the methods used less in accordance with aspects of child psychology and child development have not been able to understand and appreciate the meaning behind each value of ecological wisdom indigenous Kampung Kuta.

Keywords: Value of Ecological Wisdom, Cultural Heritage, Elementary Childhood, Indigenous Peoples

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرَةِ	Ditulis	<i>zakātul-fitrah</i>

IV. Vokal pendek

ـَ	<i>fathah</i>	فَعَلَ	ditulis	<i>Fa'ala</i>
ـِ	kasrah	فَهِمَ	ditulis	<i>Fahima</i>
ـُ	ḍammah	يَذْهَبُ	ditulis	<i>Yazhabu</i>

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
-------------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تَنْسَى	Ditulis	<i>tas'ā</i>
---------	---------	--------------

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

كَرِيم	Ditulis	<i>karīm</i>
--------	---------	--------------

4. Ḍammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فُرُوض	Ditulis	<i>furūd</i>
--------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>
-------	---------	-------------

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif + lām*

1. Bila diikuti huruf *qomariyyah* ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, sama dengan huruf *qamariyyah*

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشر ف الانبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين امابعد

Segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan anugerah dan nikmat-Nya kepada seluruh mahluk-Nya. Semoga kita senantiasa diberikan keteguhan perasaan dan pengetahuan untuk selalu menjalankan tugas sejati seorang hamba. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak terlukiskan kasih dan sayangnya kepada seluruh umat.

Berkat rahmat-Nya, tesis ini berhasil peneliti selesaikan dengan segala kelebihan yang dikehendaki-Nya serta segala kekurangan yang terwujud dari kekurangan peneliti. Disamping sebagai wujud syukur serta ikhtiar atas segala milik-Nya, pada dasarnya tesis ini disusun sebagai sebuah syarat guna memperoleh gelar magister dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga tulisan yang belum layak disampingkan dengan karya para ilmuan pendahulu ini, dapat menjadi jejak berikutnya untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu dalam berjuang di jalan-Nya.

Proses panjang penyusunan tesis ini bukanlah murni dilakukan oleh tangan kosong peneliti, karena banyak pihak lain yang dengan ikhlas, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan

bantuan kepada peneliti untuk terus menggerakkan setiap jiwa dan raga dalam menyusun setiap sisi tesis ini. Ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada Allah swt. yang senantiasa menuntun tertulisnya setiap bagian huruf yang berisi ilmu-Nya dari karya ini. Kepada Kekasih-Nya Nabi Muhammad saw. yang selalu hadir dalam setiap napas dalam memperjuangkan ilmu ini.

Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. K. H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Sedyo Santosa, S.S., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu penyusunan tesis ini. Terima kasih atas semua arahan dan nasihatnya, dan terima kasih untuk kesabarannya membimbing peneliti yang masih lemah dalam keilmuan ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu tercinta selaku orang tua yang sangat peneliti sayangi. Tidak ada uraian kata yang dapat mewakili kebahagiaan peneliti untuk beliau berdua selain doa. *Ya Rabb, mohon ampunilah segala dosa-dosa orang tuaku, lindungilah beliau berdua*

sebagaimana beliau selalu melindungiku dan menjagaku. Sungguh ya Rabb, diri ini belum bisa membahagiakan beliau secara materi dan rohani, belum mampu membalas sepadan atas segala pengorbanan demi membahagiakan hati hamba. Maka ya Rabb, mohon haramkanlah wajah ibu dan bapakku dari neraka-Mu dan masukkanlah beliau berdua di Jannah-Mu. Amin.

7. Segenap Guru yang telah menjadi orang tua kami dalam setiap jenjang pencarian ilmu, yang menjadi sosok Bapak dan Ibu, baik yang masih ada maupun yang telah tiada.
8. Adikku tercinta, Imam dan Zaki yang selalu rukun dalam perjuangan ini dan keluarga peneliti yang dengan cara mereka selalu mendukung apa yang peneliti jalani.
9. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro, Bapak Syakir Ali, Ibu Syakir, para pembina, adik-adik, dan pengurus yayasan yang selalu bersama peneliti menjalani hari-hari studi ini. Terimakasih atas segala upayanya mengasuh peneliti dan segala motivasi yang selalu membangun dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
10. Untuk teman seperjuangan tugas akhir yang selalu memberikan masukan, saran dan semangatnya kepada peneliti.

Meskipun telah selesai tesis ini disusun, namun dengan menyadari segala bentuk kekurangan tesis ini, peneliti mengharapkan saran dan masukan untuk karya yang lebih baik kedepannya. Semoga proses ini tidak hanya menjadi kebahagiaan dunia yang melalaikan tetapi sebagai ikhtiar akademik yang dapat membawa manfaat dan barokah untuk peneliti khususnya dan untuk setiap pembaca umumnya.

Semoga Allah swt, senantiasa meridhoi apa yang telah ada ini dan memberikan serta membukakan jalan untuk perjalanan selanjutnya dari perjuangan ini.

Yogyakarta, 10 April 2019

Peneliti,

Sri Meidawaty S.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoretik	17
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT	
KAMPUNG KUTA	52
A. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi	52
B. Asal Mula Kampung Kuta	61
C. Sistem Pengetahuan	64
D. Organisasi Sosial	68
E. Sistem Teknologi	73
F. Sistem Mata Pencarian	69
G. Kesenian	77
H. Sistem Religi	78

BAB III PEWARISAN NILAI KEARIFAN EKOLOGIS	
PADA ANAK USIA DASAR	83
A. Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Kampung	
Kuta	83
1. Nilai Kearifan Ekologis	84
2. Sistem Sosial Kearifan Ekologis	92
3. Kebudayaan Fisik Kearifan Ekologis	107
B. Pewarisan Nilai Kearifan Ekologis pada Anak Usia	
Dasar Masyarakat Adat Kampung Kuta.....	111
1. Internalisasi.....	113
2. Sosialisasi	116
3. Enkulturasi.....	126
BAB IV PENUTUP.....	131
A. Simpulan.....	131
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	195

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia....	24
Tabel 2 Waktu Penelitian	42
Tabel 3 Luas Wilayah Kampung Adat Kuta Tahun 2018	54
Tabel 4 Luas Wilayah Penggunaan Tanah Darat Kampung Kuta Tahun 2018.....	54
Tabel 5 Jumlah Penduduk Dusun Kuta Tahun 2019	58
Tabel 6 Komposisi Penduduk Menurut Usia Tahun 2019	58
Tabel 7 Komposisi Penduduk Kampung Kuta Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019.....	59
Tabel 8 Komposisi Penduduk Kampung Kuta Menurut Mata Pencarian Tahun 2018	60
Tabel 9 Istilah Kekerabatan Orang Sunda.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Teori	39
Gambar 2	Struktur Organisasi Adat	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara	141
Lampiran 2	Catatan Lapangan	148
Lampiran 3	Profil Informan	188
Lampiran 4	Dokumentasi	189
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian	191
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepedulian lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus diinternalisasikan kepada anak usia dasar. Menurut Wibowo dan Gunawan, karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.¹ Karakter peduli lingkungan penting dimiliki anak usia dasar karena dengan karakter tersebut anak-anak peka terhadap lingkungan dan mampu menjaga serta melestarikan lingkungan sehingga keseimbangan ekosistem akan terjaga.

Ekosistem merupakan interaksi saling membutuhkan antara komponen-komponen ekosistem yang terdiri dari abiotik, biotik, detritivora dan dekomposer.² Dapat dikatakan ekosistem adalah hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya atau adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan alam. Apabila hubungan tersebut ada yang mengganggu yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem, maka akan muncul masalah lingkungan.

Masalah lingkungan ini dipicu oleh keterlibatan manusia dalam mempengaruhi suatu ekosistem. Perkembangan ilmu dan

¹ Agus Wibowo dan Agus Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 83.

² Suroso Adi Yudianto, *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*, (Bandung: Mugni Sejahtera, 2006), hlm. 328.

teknologi yang tidak terkendali bisa menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Ketidakseimbangan ekosistem terjadi karena ulah manusia yang tidak bijaksana dalam memanfaatkan alam. Hal ini dapat menimbulkan berbagai bencana alam, seperti pencemaran lingkungan, pemanasan global, erosi, ladang kritis/tandus, dan kekeringan yang sering melanda di musim kemarau, serta berbagai kerugian yang menimpa kehidupan manusia. Apabila alam dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan lingkungan maka akan terjadi kerusakan lingkungan. Dalam Al-Quran Allah telah memperingatkan bahwa masalah lingkungan ini adalah akibat perilaku manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41).³

Menurut penjelasan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa dosa dan kerusakan lingkungan (*fasad*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di muka bumi. Sebaliknya, ketidakseimbangan di muka bumi, mengakibatkan

³ QS.Ar-Rum ayat 41 diambil dari Quran dan Terjemah, Madina. 2007.

siksaan kepada manusia.⁴ Penjelasan ini memperkuat bahwa ketidakseimbangan ekosistem akan berdampak buruk pada kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan apabila banyak bencana alam yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan kajian Indeks Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Index/EP I*) tahun 2016 yang dikeluarkan oleh *Yale Center for International Earth Science Information Network* (CIESIN), memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan hidup Indonesia berada di peringkat 107 dari 180 negara. Tertinggal jauh dengan negara ASEAN seperti Singapura yang berada di peringkat 14, Malaysia di peringkat 63, Filipina di peringkat 66, Brunei Darussalam di peringkat 98 dan Thailand di peringkat 91. Hal ini terjadi karena pembangunan ekonomi membutuhkan energi, lahan dan sumber daya alam yang semakin tinggi dan menyebabkan tekanan terhadap kualitas lingkungan hidup.⁵ Maka dari itu dibutuhkan pengelolaan lingkungan secara sungguh-sungguh yakni dimulai dari kesadaran setiap individu terhadap pentingnya lingkungan sehingga muncul kesadaran ekologis masyarakat dalam bentuk tindakan menjaga dan melestarikan lingkungan.

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan dengan mengembangkan

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang : Lentera Hati, 2017), X: 238.

⁵ Sekjen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2017*, (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017), hlm. 199.

masyarakat yang sadar akan lingkungan. Melalui pendidikan, masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang manfaat alam bagi manusia, dampak negatif yang dialami manusia ketika tidak menjaga dan melestarikan alam. Masyarakat yang peduli akan lingkungan mampu dibangun berdasarkan kemampuan literasi ekologis setiap individu. Kecerdasan ekologis atau literasi ekologis adalah kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan yang terkait dengan aspek-aspek ekologis. Aspek – aspek ekologis yang dimaksud adalah aspek – aspek yang mencakup pelestarian lingkungan alam. Kecerdasan ekologis didasari dari pengetahuan, kesadaran dan keterampilan hidup yang selaras dengan alam.⁶ Dapat dikatakan kecerdasan ekologis terbentuk dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor seseorang dalam menjaga dan melestarikan alam, sehingga melalui ketiga aspek itu muncul karakter peduli lingkungan.

Fritjop Capra menyatakan bahwa kepedulian lingkungan yang mendalam mengakui ketergantungan secara mendasar bahwa individu dan masyarakat bergantung secara mutlak pada lingkungan alam.⁷ Selaras yang dikemukakan oleh Fritjop Capra, Quraish Shihab menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah SWT.

⁶ Nana Supriatna, *Ecopedagogy, Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 24.

⁷ Fritjop Capra, *Jaring-Jaring Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 16.

Karena kemampuan manusia dalam mengelola alam merupakan anugerah Allah SWT.⁸ Dengan memiliki keyakinan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi dan memiliki hubungan yang fundamental dengan alam, maka permasalahan lingkungan tidak akan terjadi. Meskipun hal tersebut terjadi, maka manusia mampu mencari solusi dan bertindak dalam memperbaiki dan mencegah kerusakan lingkungan.

Masa depan bumi dan keberlangsungan ekosistem serta lingkungan ini berada di tangan anak-anak usia dasar. Hendaknya pada usia ini anak-anak mulai dibekali literasi ekologis sebagai modal kecakapan mereka dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dan masalah lingkungan di masa sekarang dan masa depan. Sehingga apabila mereka sudah dewasa dan menjadi bagian dari masyarakat baik sebagai pengambil kebijakan ataupun pelaku yang berkepentingan, mereka mampu mengambil keputusannya secara bijak dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan.

Literasi ekologis dapat dibangun melalui budaya kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat. Masyarakat adat berkeyakinan bahwa kehidupan membentuk sebuah sistem. Setiap unsur yang menyusun sistem kehidupan seperti manusia, makhluk hidup lain serta tumbuhan merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Sistem tersebut akan terjaga dengan baik apabila tidak ada intervensi

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 295.

yang mengganggu dari luar atau terputusnya jaringan di antara unsur-unsur yang menyusun sistem tersebut.⁹ Pada dasarnya masyarakat adat memegang teguh kearifan ekologis berdasarkan pengalaman nenek moyangnya terhadap lingkungan dan pengalaman tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat adat menyadari bahwa manusia dan alam merupakan unsur-unsur sistem kehidupan yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Salah satu contoh masyarakat adat yang masih memegang erat kearifan ekologis adalah masyarakat adat Kampung Kuta.

Kampung Kuta merupakan salah satu nama Kampung di Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Masyarakat Kampung Kuta termasuk masyarakat adat yang masih memegang teguh kearifan lokal daerahnya. Salah satu kearifan lokal yang dipegang erat oleh masyarakat adat kampung Kuta adalah kearifan ekologis, artinya mereka memiliki cara tersendiri dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam. Salah satu bentuk kearifan ekologis masyarakat adat kampung Kuta adalah dengan adanya hutan larang yang dikenal dengan istilah *local* yang dinamakan *Leuweung Gede*. Hutan ini merupakan hutan lindung yang dijaga oleh masyarakat adat Kampung Kuta sebagai penyangga kehidupan mereka.¹⁰

⁹ Nana Supriatna, *Ecopedagogy, Membangun...*, hlm. 28.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Didi Sardi selaku Kepala Dusun Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, pada tanggal 15 Nopember 2018.

Berdasarkan uraian di atas bahwa di tengah derasny arus modernisasi, masyarakat adat Kampung Kuta mampu mempertahankan nilai kearifan ekologisnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat adat Kampung Kuta mampu mewariskan nilai-nilai kearifan ekologis kepada generasi mendatang.

Proses pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada generasi berikutnya merupakan salah satu bentuk pendidikan. Selaras dengan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memberikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang yang tidak hanya berupa pemeliharaan budaya tetapi dikembangkan menuju peningkatan kualitas hidup manusia.¹¹ Selain itu, pendidikan merupakan alat mewariskan kebudayaan dari generasi yang lalu ke generasi berikutnya.¹² Maka peranan pendidikan dalam mewariskan kebudayaan suatu masyarakat sangat penting, karena pendidikan mampu mentransmisikan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang mengandung karakter-karakter kebangsaan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

¹¹Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2013) , hlm. 344.

¹² I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Pendidikan Nasional Tinjauan Paedagogik Teoritis*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 46.

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap anak usia dasar di lingkungan masyarakat adat Kampung Kuta, menggambarkan bahwa mereka bersikap kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Peneliti mencoba memberikan perlakuan dengan memberi jajanan berbungkus plastik, dan mengamati sikap mereka, dan menguji apakah mereka membuang sampah plastik pada tempatnya atau sembarangan. Dari jumlah anak usia dasar yang dijadikan sampel yakni 4 orang, hasilnya adalah sebanyak 100% membuang sampah sembarangan. Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kepedulian lingkungan anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta masih rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas terjadi perbedaan dalam menyikapi lingkungan sekitar. Masyarakat adat dewasa Kampung Kuta yang memegang adat yakni kearifan ekologis yang peduli terhadap lingkungan dengan rendahnya kepedulian lingkungan yang dimiliki anak usia dasar Kampung Kuta.

Perbedaan di atas merupakan permasalahan yang perlu ditelusuri lebih jauh tentang pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta pada anak usia dasar. Pewarisan nilai kearifan ekologis ini akan ditelusuri melalui berbagai jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta, sehingga dapat teridentifikasi bagian mana yang masih perlu dibenahi dalam proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yakni sebagai acuan dalam menanamkan karakter kepedulian

lingkungan pada anak usia dasar. Adapun penelitian yang akan dilakukan berjudul “Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Ekologis pada Anak Usia Dasar Masyarakat Adat Kampung Kuta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa nilai kearifan ekologis Masyarakat adat Kampung Kuta?
2. Bagaimana pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta terhadap anak usia dasar ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Melihat betapa pentingnya pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis yang diusung oleh masyarakat adat Kampung Kuta pada anak usia dasar, maka penelitian ini berangkat dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat kampung Kuta.
- b. Untuk mengetahui pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta terhadap anak usia dasar.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yakni:

a. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan Program Studi S2 Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai sumbangan informasi mengenai pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat guna mengetahui proses transmisi nilai – nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para akademisi, orang tua dan pendidik dalam menyampaikan betapa pentingnya hidup berdampingan dengan alam, terutama di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Guna kajian pustaka ini untuk mengetahui letak posisi penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga tidak terjadinya pengulangan penelitian yang serupa. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Trisna Sukmayadi yang berjudul *Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis*. Fokus penelitian ini adalah mengeksplor nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat yang mampu bertahan dari derasny arus globalisasi. Adapun

hasil penelitiannya adalah (1) masyarakat adat menganggap bahwa kearifan lokal adalah warisan budaya sebagai nilai luhur, yang diwariskan oleh leluhur sebagai pembentukan identitas yang harus dijaga dan dilestarikan. Karakter yang diwarisi bersifat lembut, teratur, efisien, disiplin, berbagi kepedulian, mengajar satu sama lain, tulus, patuh, visioner (berpikir ke depan), bertanggung jawab, berdedikasi, setia, simpati, empati, kasih sayang, rasa toleransi, berkorban, iman dan kesalehan, sederhana, menghargai kesehatan, pemikiran bijaksana, dan konstruktif, yang tercermin dalam seni, peribahasa, dan cara hidup; (2) warisan nilai karakter dilakukan oleh tradisi lisan dan contoh-contoh yang ditransmisikan langsung melalui upacara-upacara tradisional; (3) Faktor penekan yang gigih dari nilai-nilai kearifan lokal, adalah kenyataan bahwa *pamali*, masih dipegang teguh oleh masyarakat.¹³

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek materialnya yakni meneliti tentang masyarakat adat Kampung Kuta. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formalnya, penelitian di atas objek penelitiannya adalah karakter yang muncul dari nilai kearifan lokal secara umum, sedangkan objek formal penelitian yang akan dilakukan adalah nilai kearifan ekologis serta proses pewarisannya terhadap anak usia dasar.

¹³ Trisna Sukmayadi, "Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", Jurnal *Civics*, Vol. 13, Nomor 1, Tahun 2016, hlm. 96-112.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novia Fitri Istiawati yang berjudul *Nilai-nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung*. Fokus penelitian ini adalah sejarah, karakteristik dan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Krui, dan internalisasi nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Krui dalam pembelajaran melalui sumber belajar IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Krui memiliki kearifan ekologis terkait dengan pemanfaatan lahan dan pelestarian hutan dan nilai-nilai kearifan ekologisnya meliputi: pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur, dan nilai-nilai kearifan ekologis tersebut dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran IPS di Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar dan Kelas VII, VIII, Sekolah Menengah Pertama.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mina Holilah, *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS*. Fokus pada penelitian ini adalah identifikasi nilai-nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat Cigugur Kuningan dan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Garawangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Cigugur memiliki nilai-nilai kearifan ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS meliputi nilai pelestarian lingkungan,

¹⁴ Novia Fitri Istiawati, "Nilai-nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung." *Jurnal Konstruktivisme*, Vol. 8, Nomor 2, Juli 2016, hlm. 173-186.

mitigasi bencana, dan pola konsumsi ramah lingkungan. Implementasi nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur dalam pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang baik, terbukti dengan tingginya antusias peserta didik terhadap kearifan ekologis budaya lokal untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Persamaan antara penelitian kedua dan ketiga, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objeknya yakni meneliti tentang nilai kearifan ekologis masyarakat adat, adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa pada penelitian di atas adalah integrasi dan implementasi nilai kearifan ekologis dalam pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat melalui berbagai jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak usia dasar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh H.K Surtikanti, A Syulasmi dan N Ramdhani yang berjudul *Traditional Knowledge of Local Wisdom of Ammatoa Kajang Tribe (South Sulawesi) about Enviromental Conservation*. Fokus penelitian ini adalah kearifan lokal yang berupa pendidikan lingkungan dalam melestarikan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dilakukan di sekolah formal dan pendidikan informal yang diturunkan oleh tetua adat. Masyarakat

¹⁵ Mina Holilah , “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 163-179.

adat menjaga lingkungannya dengan bijak. Terbukti dengan adanya hutan keramat, pengolahan sampah, pemeliharaan tegalan, kerjasama, tidak mengeksploitasi sumber daya alam, dan menjaga kebersihan. Masyarakat tunduk pada hukum adat dan percaya bahwa manusia akan mendapatkan hukuman dari alam itu sendiri. Kesimpulannya, pengetahuan tradisional dari masyarakat diimplementasikan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan.¹⁶

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objeknya yakni meneliti tentang nilai kearifan lokal dalam mengkonservasi lingkungan pada suatu masyarakat adat, adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas adalah mendeskripsikan tentang pengetahuan tradisional dalam melestarikan alam secara umum pada masyarakat adat Ammatoa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat kampung Kuta.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alexandar Ramadoss dan Gopalsamy Poyya Moli yang berjudul *Biodiversity Conservation through Education for Sustainable Development – A Case Study from Puducherry, India*. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap pentingnya keanekaragaman hayati lokal di India

¹⁶ Surtikanti, H K, A Syulasm, dan N Ramdhani, "Traditional Knowledge of Local Wisdom of Ammatoa Tribe (South Sulawesi) about Enviromental Conservation," Journal of Physics, 2017, hlm. 1-9.

melalui pengembangan modul pendidikan keanekaragaman hayati berbasis alam sekitar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, minat dan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah keanekaragaman hayati berbasis lokal.¹⁷

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pendidikan konservasi lingkungan berbasis lokal, adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas adalah pendidikan konservasi lingkungan berbasis lokal dilakukan melalui pengembangan modul dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah menengah atas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan proses pendidikan konservasi lingkungan dan proses pewarisan nilai kearifan ekologis yang dialami oleh anak usia dasar di masyarakat adat Kampung Kuta.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Eko Sugiarto yang berjudul *Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang*. Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan faktor-faktor lingkungan sebagai potensi positif dan kreatif dalam proses berkarya seni rupa pada anak-anak di wilayah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan corak dan karakteristik pengolahan media berkarya

¹⁷ Alexandar Ramadoss dan Gopalsamy Poyya Moli, "Biodiversity Conservation through Enviromental Education for Sustainable Development – A Case Study from Puducherry, India." *International Electronic Journal of Enviromental Education*, Vol. 1, Issue 2, January 2011 : 97 – 111.

seni rupa yang turut ditentukan oleh kearifan lingkungan alam-fisik kawasan pesisir Kemijen Semarang. Hal ini menegaskan bahwa aspek ekologi merupakan sumber belajar yang kontekstual dalam pendidikan seni rupa anak di masyarakat.¹⁸

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kearifan ekologis suatu masyarakat, adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas adalah kearifan ekologis sebagai sumber belajar seni rupa pada anak pesisir Kemijen Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar di masyarakat adat kampung Kuta.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagian besar persamaan penelitiannya yakni berupa kearifan lokal suatu masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian alam dan pendidikan konservasi lingkungan, adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dari perspektif objek formalnya yaitu pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar suatu masyarakat adat.

¹⁸ Eko Sugiarto, "Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang", *Jurnal Imajinasi*, Vol. 11, Nomor 2, Juli 2017 : 135 – 142.

E. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik berisi teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta. Maka dari itu teori yang akan digunakan adalah teori mengenai masyarakat adat, kearifan ekologis, pewarisan budaya, jalur pendidikan formal, informal, nonformal dan aspek psikologi perkembangan anak usia dasar. Tiap-tiap teori akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

1. Masyarakat adat

Masyarakat adat adalah sekelompok orang yang terikat oleh tatanan hukum adatnya sebagai warga bersama suatu persekutuan hukum adat yang didasarkan atas kesamaan tempat tinggal atau dasar keturunan.¹⁹ Masyarakat adat memiliki suatu aturan adat yang hanya berlaku secara lokal sebagai tuntunan hidup dalam bermasyarakat di lingkungan sosial dan budaya. Masyarakat adat dikenal dengan istilah *indigenous people*.

Culture and knowledge indigenous peoples are the holders of unique languages, knowledge systems and beliefs and possess invaluable knowledge of practices for the sustainable management of natural resources. They have a special relation to and use of their traditional land. Their ancestral land has a fundamental importance for their collective physical and cultural survival as peoples. Indigenous peoples hold their own

¹⁹ Republik Indonesia, Penjelasan atas Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pasal 6, ayat 3.

diverse concepts of development, based on their traditional values, visions, needs and priorities..²⁰

Budaya dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat adat meliputi keunikan dalam bahasa, sistem pengetahuan dan kepercayaan serta memiliki pengetahuan praktik yang tak ternilai dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Mereka memiliki hubungan khusus dalam penggunaan tanah tradisional mereka. Tanah leluhur mereka merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan budaya mereka. Masyarakat adat memiliki konsep pembangunan mereka sendiri yang beragam, berdasarkan nilai-nilai tradisional, visi, kebutuhan dan prioritas mereka. Uraian tersebut merupakan gambaran umum tentang masyarakat adat.

Sony Keraf menyatakan bahwa ciri-ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lainnya antara lain yaitu: (1) Mereka mendiami tanah milik nenek moyangnya; (2) Mereka mempunyai garis keturunan yang sama; (3) Mereka memiliki budaya yang khas, menyangkut kelembagaan sistem suku, agama, cara hidup, cara mencari nafkah, peralatan hidup, pakaian, termasuk kesenian; (4) Mereka memiliki bahasa sendiri; (5) Mereka biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar

²⁰United Nations Permanent forum on Indigenous Issues, “Who Are Indigenous Peoples?”, dalam https://www.un.org/esa/socdev/unpfii/documents/5session_factsheet1.pdf, akses tanggal 13 Maret 2019.

komunitasnya.²¹ Uraian tersebut menggambarkan bahwa masyarakat adat memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya, baik dari segi seni, budaya, bahasa, peralatan hidup, dan lain-lain.

Masyarakat adat memandang relasi antara dirinya dengan alam dari perspektif religius dan spiritual, maka alam dipahami oleh masyarakat adat sebagai sesuatu yang sakral. Maka dari itu muncul sikap hormat dan menjaga hubungan baik dengan alam yang menjadi prinsip moral mereka yang selalu dipatuhi dan dijaga dengan berbagai ritus dan upacara religius adat.²² Dapat dikatakan masyarakat adat merupakan komunitas ekologis, yang memandang bahwa mereka berkembang menjadi dirinya, baik secara individual maupun secara kelompok, dalam ikatan dan relasi dengan alam semesta seluruhnya, serta dengan seluruh makhluk di alam semesta. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa cara berpikir, berperilaku, dan seluruh ekspresi serta penghayatan budaya masyarakat adat sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh relasinya dengan alam, alam dipandang sebagai bagian dari hidup dan eksistensi dirinya.²³ Adanya relasi fundamental yang dimiliki oleh masyarakat adat terhadap lingkungannya, mengakibatkan lingkungan alamnya terjaga, karena adanya prinsip moral yang menjunjung tinggi pelestarian alam.

²¹ A. Sony Kerat, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hlm. 362.

²² *Ibid.*, hlm. 362-363.

²³ *Ibid.*, hlm. 364-365.

Teori yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan masyarakat adat Kampung Kuta, yakni dengan menggunakan teori unsur kebudayaan universal yang digagas oleh Koentjaraningrat, bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni : (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian.²⁴ Ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, maka tidak selamanya semua unsur harus diteliti.

Unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup manusia (*basic human needs*). Misalnya unsur sistem pengetahuan yang dimiliki manusia untuk memuaskan hasrat naluri manusia untuk tahu.²⁵ Bagaimanapun kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran dan pengetahuan manusia, maka manusia berpikir untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya dalam kehidupan mereka. Untuk memuaskan hasrat dan kebutuhan tersebut maka muncullah unsur kebudayaan.

2. Nilai Kearifan Ekologis

Kearifan ekologis terdiri dari dua kata yakni kearifan dan ekologis. Kata kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata arif yaitu bijaksana, cerdik pandai,

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 203-204.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 215

berilmu, jika ditambah dengan imbuhan ke-an, menjadi kearifan yang artinya kebijaksanaan dan kecendikiaan.²⁶ Kemudian, kata ekologis menurut Kamus Ilmiah Populer adalah secara ekologi; berhubungan dengan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.²⁷ Istilah ekologi pertama kali dicetuskan oleh Ernest Haeckel pada tahun 1866. Ia menciptakan kata tersebut dengan menggabungkan *oikos*, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti rumah atau rumah tangga, dan *logos* yang artinya ilmu. Secara harfiah ekologi berarti ilmu yang mempelajari rumah. Konsep ekologi yang dimaksud oleh Haeckel adalah ilmu yang mempelajari cara makhluk-mahluk hidup berinteraksi dengan lingkungan fisik (rumah tangga) dan spesies-spesies lain di sekeliling mereka.²⁸ Maka dapat dikatakan bahwa kearifan ekologis merupakan kebijaksanaan dan kepandaian yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitarnya. Dapat dikatakan pula kearifan ekologis adalah bentuk pengetahuan, kebijaksanaan, kebudayaan suatu masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian alam.

Pengertian kearifan ekologis ini selaras dengan pengertian kearifan tradisional yang dikemukakan oleh Sony

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 65.

²⁷ *Kamus Ilmiah Populer*, Heppy El Rais, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 164.

²⁸ David Burnie, *Ekologi*, terj. Damaring Tyas Wulandari (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.6-7.

Keraf bahwa kearifan tradisional merupakan pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menjadi pedoman manusia berperilaku dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis mereka.²⁹ Kearifan ekologis merupakan bentuk kearifan yang dibangun melalui kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional.³⁰ Kearifan ekologis berawal dari sistem pengetahuan masyarakat adat yang berasal dari pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan alam, sehingga terbentuk nilai-nilai budaya yang dihayati, dipraktikkan, diajarkan serta diwariskan secara turun temurun terhadap generasi selanjutnya.

Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan kearifan ekologis suatu masyarakat adat, yakni dengan menggunakan teori wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, adalah sebagai berikut.

Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya³¹. Wujud ini merupakan wujud ideal kebudayaan atau dinamakan dengan adat.³² Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang

²⁹ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 369.

³⁰ Nana Supriatna, *Ecopedagogy, Membangun...*, hlm. 142.

³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 186.

³² *Ibid.*, hlm. 187.

memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.³³

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau dinamakan dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang berlaku pada suatu masyarakat.³⁴

Ketiga, Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau disebut kebudayaan fisik. Karena sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.³⁵

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.³⁶ Meskipun saling berkaitan akan tetapi seorang peneliti perlu untuk memisahkan secara jelas pada tiap-tiap wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan yang akan diteliti lebih jauh yaitu mengenai kearifan ekologis masyarakat adat. Kearifan ekologis termasuk ke dalam salah

³³ *Ibid.*, hlm. 190.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 187.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 188.

³⁶ *Ibid.*

satu orientasi nilai budaya manusia yang dikemukakan oleh Kluckhohn yang akan dideskripsikan dalam tabel di bawah ini.³⁷

Tabel 1
Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dalam Hidup
Yang menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai-Budaya		
Hakekat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap alam	Manusia tunduh kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakekat antara hubungan manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Berdasarkan orientasi dalam sistem nilai budaya mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam, maka

³⁷ *Ibid.*, hlm. 194.

kearifan ekologis termasuk ke dalam orientasi hidup selaras dengan alam. Maka dari itu setiap wujud budaya yang meliputi nilai budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik mencerminkan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam.

3. Pewarisan Budaya

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa proses transmisi budaya atau proses belajar kebudayaan mencakup tiga proses yakni sebagai berikut.

a. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadian segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Proses internalisasi dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam lingkungan alam, sosial maupun budayanya.³⁸ Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Proses penerimaan sosialisasi yang dilakukan oleh individu tidak secara pasif, melainkan secara aktif melalui aktivitas pedagogis. Artinya individu menerima proses sosialisasi melalui proses pembelajaran dan melakukan interpretasi dari pesan yang diterima terutama makna yang dilihat dan didengarnya. Kemudian hasil pemahaman tersebut ditanamkan dan diorganisasikan ke dalam ingatan dan

³⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 228.

batinnya.³⁹ Proses internalisasi adalah proses individu menerima nilai, perasaan, hasrat melalui proses pedagogis untuk mengembangkan kepribadiannya yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar individu.

Proses internalisasi terjadi ketika individu mempelajari peran-peran sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan mengetahui peran tersebut pada akhirnya dia akan mengetahui tingkah laku mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Artinya jika tindakan yang dilakukannya diterima oleh masyarakat, maka hal ini berarti tingkah laku tersebut diperbolehkan. Sebaliknya, jika tindakan dan tingkah laku ini ditolak oleh masyarakat, maka tingkah laku tersebut tidak diperbolehkan.⁴⁰ Proses internalisasi yang dialami oleh anak terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak belajar mempelajari peran-peran yang berada di lingkungan sekitarnya dan memahami tindakan dan tingkah laku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

b. Sosialisasi

Hakikat sosialisasi dalam arti sempit, merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang didalamnya individu belajar dan memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya. Sedangkan dalam arti luas merupakan

³⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 165.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 166-167.

proses individu mempelajari dan menghayati norma-norma kelompok di tempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.⁴¹ Dalam proses sosialisasi, seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Proses sosialisasi dilakukan oleh dua pihak, yaitu (1) pihak yang melakukan sosialisasi dan (2) pihak yang disosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak sadar orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu yang disosialisasi dan yang berkedudukan sederajat.⁴³

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dilakukan dengan cara (1) sosialisasi represif, (2) sosialisasi partisipatif, (3) sosialisasi ekualitas. Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran. Sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan. Sosialisasi ekualitas merupakan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 157.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 229.

⁴³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta...*, hlm. 158.

proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan sederajat. Ketiga cara sosialisasi tersebut bertujuan untuk mematangkan atau mendewasakan sikap dan perilaku pihak yang tersosialisasi.⁴⁴

Proses sosialisasi dilakukan secara sadar dan tidak sadar. Proses sosialisasi yang dilakukan secara sadar dapat dilakukan melalui pendidikan, indoktrinasi, pemberian petunjuk, nasihat-nasihat yang bersifat formal. Proses sosialisasi tidak sadar, tidak ada kalimat perintah di dalamnya. Artinya ketika orang tua bersikap sopan santun kepada orang lain, anak-anak menyaksikan sikap dan perilaku orang tua tersebut maka mereka meniru tingkah laku orang tuanya tersebut, maka aktivitas tersebut juga menunjukkan proses sosialisasi.⁴⁵

c. Enkulturas

Proses enkulturasi atau proses pembudayaan yaitu proses belajar individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikirannya serta sikapnya terhadap sistem adat, norma, bahasa, seni, agama, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya.⁴⁶ Enkulturas adalah proses pengenalan diri seseorang dengan budaya yang berlaku di lingkungan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 159-163.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 156.

sosialnya. Berbeda dengan sosialisasi yang merupakan proses pengenalan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Proses ini sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, berawal dari orang – orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman bermainnya. Ia belajar meniru berbagai tindakan, kemudian tindakan tersebut diapresiasi dengan motivasi dari nilai – nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali – kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan”. Proses ini terjadi di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga.⁴⁷

4. Jalur Pendidikan

Proses pewarisan budaya yang dialami oleh individu dapat dilalui melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan meliputi jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁴⁸ Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTS dan SMA/SMK/MAN, pendidikan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan universitas.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 233.

⁴⁸ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 6.

Menurut O.P Dahama dan O.P Bhatnagar dalam Ahmadi menyatakan bahwa karakteristik pendidikan formal adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan formal mulai kerangka teoretis atau konseptual dan pengarah pada pekerjaan praktis atau lapangan aktual
- 2) Memiliki kurikulum yang mapan atau ditentukan sebelumnya
- 3) Para peserta didik dalam tipe pendidikan ini homogen dengan tujuan umum.
- 4) Pembelajaran adalah vertikal dan berpusat pada kurikulum.
- 5) Ketaatan pada norma-norma lembaga yang ketat dan tidak ada pilihan bebas bagi peserta didik.
- 6) Pendidikan ini bersifat spesialis, misalnya berorientasi pada kelas, berorientasi pada mata pelajaran dan berorientasi pada gelar,
- 7) Para peserta didik diajar langsung oleh para guru.⁴⁹

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan resmi pemerintah yang berfungsi untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang terstruktur guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka dari unsur-unsur yang menyusun pendidikan formal sudah diatur oleh pemerintah baik dalam bentuk perundang-undangan maupun peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak berwenang.

⁴⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 82.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵⁰ Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan non-pemerintah. Pada umumnya pendidikan ini dibangun atas kesukarelaan masyarakat akan kebutuhan pendidikan selain pendidikan yang terjadi di pendidikan formal.

Karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan nonformal adalah sebagai berikut.

- 1) Program pendidikan nonformal muncul sebagai inovasi untuk memecahkan masalah yang menekan dalam masyarakat tertentu.
- 2) Tujuan pendidikan nonformal diorientasikan bukan untuk memperoleh sertifikat.
- 3) Pendidikan nonformal menekankan pada pemecahan masalah-masalah khusus daripada belajar matapelajaran yang abstrak.
- 4) Pendidikan nonformal membantu memprakarsai sebuah program proyek setelah fase eksperimental.
- 5) Pendidikan nonformal fleksibel, berpusat pada peserta didik dan partisipatori.
- 6) Pendidikan nonformal lebih praktis daripada teoretis.

⁵⁰ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 31.

- 7) Otonom pada tingkat program dan kesempatan yang kurang dari kontrol luar.
- 8) Lebih bersifat ekonomis karena menggunakan fasilitas yang ada.
- 9) Pendidikan nonformal berlangsung sepanjang proses kehidupan.⁵¹

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵² Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi.⁵³

Definisi pendidikan informal menurut Tight dalam Ahmadi menyatakan bahwa :

*Informal education (which undoubtedly slides into unplanned, incidental learning) is that vast area of social transactions in which people are deliberately informing, persuading, telling, influencing, advising, and instructing each other and deliberately seeking out information, advice, instruction, wisdom and enlightenment.*⁵⁴

Pendidikan informal (pembelajaran insidental yang tidak terencana) merupakan tempat terjadinya proses transaksi sosial di mana orang-orang dengan sengaja memberi informasi, membujuk, memberi tahu, mempengaruhi,

⁵¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan...*, hlm. 86.

⁵² Republik Indonesia, ,Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 39.

⁵³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan...*, hlm. 83

⁵⁴ *Ibid.*

menasihati, dan mengajar satu sama lain dan dengan sengaja mencari informasi, saran, instruksi, kebijaksanaan dan pencerahan.

Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial individu di lingkungan keluarga maupun masyarakat guna membentuk individu yang memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Ketiga jalur pendidikan yang meliputi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal akan dianalisis mengenai peran jalur pendidikan tersebut dalam mewariskan nilai kearifan ekologis kepada anak usia dasar. Maka dari itu ketiga jalur pendidikan itu akan dijadikan salah satu bagian dari kerangka teori dalam penelitian ini.

5. Anak Usia Dasar

Anak usia dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6 – 12 tahun. Pada umumnya anak usia ini sedang menempuh pendidikan tingkat dasar yakni Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Secara psikologis anak usia dasar berada dalam tahapan masa madya dan akhir kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁵⁵ Berikut ini akan

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 146.

dijelaskan mengenai aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dasar.

a. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Dasar

Selama tahun-tahun Sekolah Dasar, anak-anak mengalami pertumbuhan rata-rata 5 hingga 8 cm pertahunnya, dan pada usia 11 tahun, rata-rata anak perempuan memiliki tinggi badan 145 cm, dan rata-rata anak laki-laki memiliki tinggi badan 142 cm. Pada masa ini anak-anak akan mengalami penambahan berat badan sekitar 2 hingga 3 kg pertahunnya. Penambahan berat badan terjadi untuk memperbesar ukuran pada sistem yang berhubungan dengan rangka tubuh dan otot, serta berbagai organ tubuh lain.⁵⁶ Pertumbuhan fisik pada anak usia dasar mengalami perubahan yang cukup signifikan, karena pada masa ini merupakan masa berkembangnya otak, otot, dan sistem organ menuju kematangan.

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar

Anak usia dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah

⁵⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, terj. Verawaty Pakpahan dan Wahyu Anggraheni, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 143.

berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret.⁵⁷

Pada tahap operasi konkret, anak dapat melakukan tindakan konkret, dan mereka mampu berpikir secara logis selama mereka dapat menerapkan penalaran mereka pada contoh yang konkret dan spesifik. Operasi adalah suatu tindakan mental yang dapat dibalik, dan operasi konkret adalah tindakan yang diterapkan pada objek yang konkret dan nyata.⁵⁸ Jadi pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis dan mampu menalar suatu objek yang konkret. Karakteristik anak yang sudah mencapai tahap operasional konkret adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan atau membagi benda sesuai dengan kelompok atau bagian kelompok dan mempertimbangkan hubungan timbal-balik di antara keduanya.
- 2) Memiliki kemampuan *seriation*, yakni kemampuan untuk menyusun stimulus berdasarkan dimensi kuantitatif.
- 3) Memiliki kemampuan *transivity*, yakni kemampuan untuk menggabungkan secara logis hubungan untuk memahami kesimpulan tertentu.⁵⁹

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 178.

⁵⁸ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak...*, hlm. 187.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 188.

c. Perkembangan Sosial Anak Usia Dasar

Perkembangan sosial pada anak usia dasar merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak usia dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya.⁶⁰ Dengan adanya perluasan hubungan tersebut, maka anak usia dasar membutuhkan ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya, baik ketika jam bermain maupun di sekolah. Hal ini merupakan proses belajar untuk mengasah keterampilan sosial mereka.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif atau sosiosentris. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.⁶¹ Maka dari itu pada masa ini, anak-anak pada umumnya membentuk sebuah kelompok berdasarkan persamaan yang dimiliki, contohnya berdasarkan gender, anak laki-laki cenderung akan membentuk gang (kelompok teman) yang terdiri dari teman laki-lakinya. ketika seorang anak tidak termasuk ke dalam anggota gang maka akan diperlakukan berbeda dengan anak yang diakui sebagai

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 180.

⁶¹ *Ibid.*

anggota gang. Maka pada masa ini dapat dikatakan anak membutuhkan pengakuan dari teman sebayanya. Bagaimanapun pada masa ini mereka sedang mengalami penyesuaian dengan lingkungan hidupnya, baik secara egosentris maupun sosiosentris.

d. Perkembangan Moral Anak Usia Dasar

Anak usia dasar sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Misalnya dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang baik.⁶² Masa ini anak sudah mengetahui hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sehingga pada masa ini anak sudah bisa membedakan perbuatan yang tercela dan terpuji berdasarkan nilai dan norma masyarakat anak tersebut.

e. Perkembangan Motorik Anak Usia Dasar

Pada usia ini, anak usia dasar memperoleh kontrol seluruh tubuh mereka dengan lebih baik dan mampu duduk

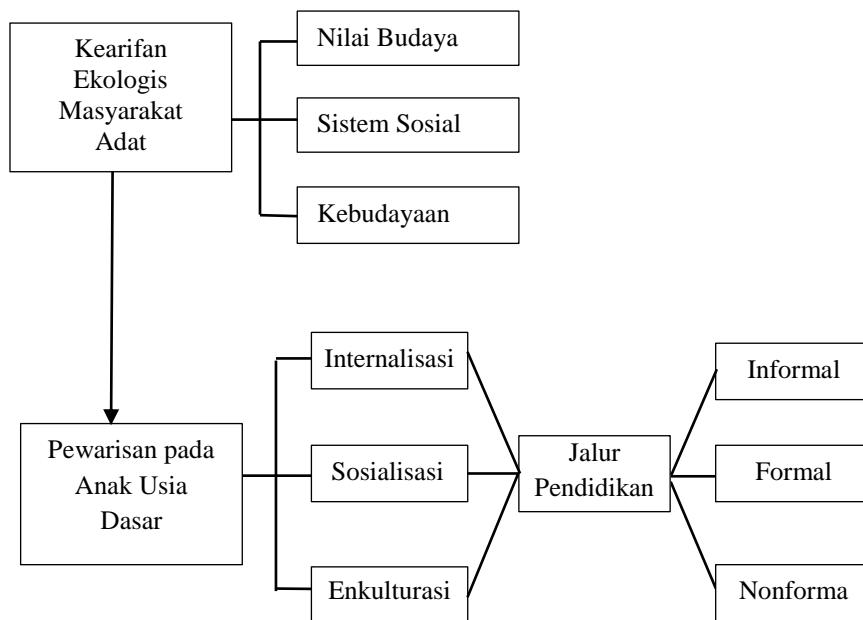
⁶² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 182.

dalam jangka waktu lama. Tetapi, anak usia dasar masih jauh dari kata matang secara fisik, mereka harus tetap aktif bergerak, maka dari itu mereka lebih cepat kelelahan jika duduk dalam jangka waktu yang lama daripada berlari, melompat dan bersepeda. Kegiatan fisik sangat penting bagi anak untuk memperbaiki kemampuan berkembang mereka. Oleh karena itu, salah satu prinsip utama dalam melatih anak usia dasar adalah anak harus terlibat dalam aktivitas yang aktif daripada pasif.⁶³ Maka dari itu pembelajaran di sekolah harus bersifat *student centered learning* artinya pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, selain itu pembelajaran harus bersifat konstruktivisme, dimana peserta didik aktif untuk menyusun pengetahuannya sendiri.

6. Pewarisan Nilai Kearifan Ekologis pada Anak Usia Dasar Masyarakat Adat

Dari penjelasan beberapa teori mengenai masyarakat adat, nilai kearifan ekologis, pewarisan budaya, jalur pendidikan dan aspek psikologi perkembangan anak usia dasar. Maka keterkaitan antara teori-teori di atas dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep berikut.

⁶³ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak...*, hlm. 145.



Gambar 1. Kerangka Teori

Kerangka teori di atas menjelaskan hubungan antar tiap teori yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Untuk mendeskripsikan kearifan ekologis pada masyarakat adat Kampung Kuta dengan menggunakan teori wujud budaya yang meliputi nilai budaya yang berisi tentang konsep hidup yang menjadi pedoman bagi masyarakat adat kampung kuta yang berkaitan dengan keselarasan hidup manusia dengan alam, kemudian sistem sosial yang berisi tentang pola tindakan yang melibatkan interaksi antar masyarakat adat dengan alam, selanjutnya kebudayaan fisik yang meliputi benda kebudayaan yang dihasilkan manusia yang berkaitan dengan keselarasan hidup manusia dengan alam.

Ketiga unsur wujud budaya tersebut akan dianalisis mengenai pewarisannya kepada anak usia dasar yang meliputi proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi yakni proses penanaman nilai yang diterima oleh anak usia dasar guna mengembangkan kepribadiannya. Proses sosialisasi yakni proses interaksi anak dengan berbagai peran sosial yang berada di lingkungannya guna mengetahui nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak yang melakukan sosialisasi guna menanamkan nilai-nilai yang akan diterima oleh pihak yang disosialisasi. Proses enkulturasi adalah proses belajar individu mengenai budaya yang berlaku di lingkungan sosialnya. Ketiga proses pewarisan tersebut akan ditelusuri melalui berbagai jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak usia dasar, yang meliputi pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

F. Metode Penelitian

Bagian ini akan membahas tentang metode penelitian yang akan dilakukan meliputi jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

1. Jenis dan metode penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan

situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap individu yang diteliti, dalam kehidupannya sehari-harinya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁴ Alasan memilih jenis penelitian ini adalah karena penulis berupaya untuk menggali data dan informasi mengenai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta dan pewarisannya pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami suatu pandangan hidup penduduk asli.⁶⁵ Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti harus melakukan observasi cukup lama di lapangan, wawancara mendalam dengan anggota kelompok budaya, dan

⁶⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

⁶⁵ James P. Spardley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

⁶⁶ *Ibid.*, 4.

mempelajari dokumen atau artefak secara jeli.⁶⁷ Dengan metode etnografi peneliti mencoba untuk mengungkapkan bagaimana pandangan masyarakat adat terhadap nilai-nilai kearifan ekologis dan mendeskripsikan pewarisan nilai-nilai tersebut kepada anak usia dasar.

2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Berikut ini adalah waktu dan jadwal aktivitas penulis dalam menyelesaikan penelitian :

Tabel 2. Waktu Penelitian

Detail Aktivitas	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan							
	Okt 2018	Nop 2018	Des 2018	Jan 2019	Feb 2019	Mar 2019	Apr 2019	Mei 2019
Penulisan Proposal Penelitian	√							
Seminar Proposal Penelitian	√							
Diskusi & Konsultasi dengan Dosen Pembimbing		√	√	√				
Penelitian Lapangan					√	√		
Analisa Data Lapangan					√	√		
Penulisan Laporan Hasil Penelitian					√	√		
Munafiqosah							√	
Penyempurnaan Hasil Penelitian								√

⁶⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, hlm. 151.

3. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁸ Penulis harus berhati-hati dalam menentukan subjek penelitian, karena subjek penelitian merupakan sumber informasi/data penelitian yang harus valid dan lengkap. Penulis memilih subjek dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan memilih subjek penelitian yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitian atau informan adalah:

- 1) Anak usia dasar masyarakat adat kampung Kuta
- 2) Orang tua anak usia dasar masyarakat adat kampung Kuta.
- 3) Kepala Dusun Karang Panningal
- 4) Sesepuh Adat Kampung Kuta
- 5) Ketua Adat Kampung Kuta
- 6) Tokoh Agama Kampung Kuta
- 7) Kepala Sekolah SDN 2 Karangpaningal
- 8) Guru Kelas SDN 2 Karangpaningal
- 9) Kepala Madrasah Diniyah

Data yang akan digali dari subjek penelitian ini terdiri dari data utama yang berupa kata-kata dan tindakan (primer),

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 90.

dan data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (sekunder). Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen tertulis.

b. Objek penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta dan objek formalnya dilihat dari perspektif ilmu antropologi yakni pewarisan nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik, adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kehidupan sosial.⁶⁹

⁶⁹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 106.

Jenis observasi yang akan digunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber dari penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁷⁰ Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat adat Kampung Kuta dan anak usia dasar yang berada di kampung Kuta.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷¹ Dapat dikatakan wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁷² Teknik ini gunakan untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.⁷³ Dapat dikatakan wawancara memiliki fungsi deskriptif, yakni menggambarkan kenyataan dari perspektif dan pengalaman orang lain.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 310.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 317.

⁷² Nasution, *Metode Research...*, hlm. 113

⁷³ *Ibid.*, hlm. 114.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁴ Subjek yang akan diwawancarai adalah informan yang memiliki informasi mengenai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta dan pewarisannya pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

c. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial karena metode ini dapat menelusuri data historis yang berbentuk dokumentasi.⁷⁵

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁶ Dokumen yang menjadi data penelitian di sini adalah dokumen tentang kondisi geografis dan demografis masyarakat adat kampung Kuta, identitas anak usia dasar Kampung Kuta, ataupun artefak dan literatur tentang masyarakat adat Kampung Kuta.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 320.

⁷⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 121.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan digunakan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda.⁷⁷ Fenomena yang diteliti dapat dipelajari dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dengan berbagai perspektif.⁷⁸ Adapun triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁹ Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data dan memperoleh validitas data kualitatif.⁸⁰

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan. Data yang sudah terkumpul dapat berupa dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu obyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁸¹ Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif.

⁷⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, hlm. 164.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 164.

⁷⁹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 154.

⁸⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 168.

⁸¹ Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 143.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sementara triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁸²

Triangulasi sumber telah dilakukan peneliti ketika melakukan pengumpulan data dengan metode pengumpulan data wawancara, yaitu ketika mewawancarai informan . Sementara triangulasi teknik ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kearifan ekologis dan pewarisannya pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.⁸³ Adapun tahapan analisis datanya terdiri dari tiga komponen, meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁸⁴ Data- data yang direduksi adalah data yang didapatkan dari hasil

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 330

⁸³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 129.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 130.

wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian setiap data yang terpilih dari hasil reduksi data akan dibawa menuju tahap analisis selanjutnya.

b. Model Data (*Data Display*)

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸⁵ Model data tersebut bisa dalam berbagai bentuk yakni teks narasi, matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua itu dirancang untuk merakit informasi yang tersusun agar dapat diakses secara langsung dengan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasi maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya.⁸⁶ Model data yang akan digunakan adalah teks narasi dan bagan.

c. Penarikan dan verifikasi kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal dan proposisi-proposisi.⁸⁷ Setelah data melalui tahap reduksi data dan *data display*, kemudian diambil makna, penjelasan, alur kausal, dan

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 131.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 132.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 133.

pola-pola dari data tersebut. Kemudian data yang telah disimpulkan diverifikasi dengan pengambilan data kembali guna memverifikasi data yang telah diambil sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang diungkap melalui alasan-alasan akademis, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka untuk menjaga keaslian, kerangka teori sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian.
2. BAB II merupakan gambaran umum wilayah penelitian meliputi : Latar Geografis dan Keadaan Demografis Kampung Kuta dan Unsur – Unsur Kebudayaan secara umum masyarakat adat Kampung Kuta yang meliputi sejarah Kampung Kuta, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, kesenian dan sistem religi.
3. BAB III merupakan bab analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian data tentang pewarisan nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta pada anak usia dasar.

4. BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang berisi rekomendasi untuk objek penelitian, dunia pendidikan dan dunia akademik penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang pewarisan nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta yang bertolak dari rumusan masalah mengenai nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta dan proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta. Dapat ditarik beberapa simpulan.

Pertama, Kearifan Ekologis masyarakat adat Kampung Kuta terdiri dari nilai, sistem sosial dan kebudayaan fisik. (a) nilai kearifan ekologis yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat adat Kampung Kuta, yaitu *lamping awian kaian*, *legok balongan*, *rata ampah sawahan imahan*. *Lamping awian kaian* artinya permukaan tanah yang berbentuk lereng atau tebing, ditanami dengan tanaman kayu atau bambu untuk menahan tanah agar tidak mudah erosi dan dapat menyerap air hujan untuk menjaga sumber mata air agar tidak mudah kering. *Legok balongan* artinya permukaan tanah yang cekung dan tergenang air, maka jadikanlah bendungan atau kolam. *Rata ampah sawahan imahan* maksudnya permukaan daratan yang rata maka dapat diolah menjadi persawahan dan dijadikan tempat untuk membangun rumah. Nilai filosofis tersebut bermakna bahwa dalam mengolah alam, tidak boleh merubah kondisi alam yang ada, tetapi memanfaatkan kondisi alam sesuai dengan bentuknya. Selain itu nilai filosofis yang dipegang teguh oleh

masyarakat adat Kuta adalah *leuweung ruksak, kai beak, cai ruksak, manusa balangsak*. Arti dari nilai kearifan ekologis di atas adalah bahwa apabila hutan rusak, kayu habis, sumber mata air rusak, manusia akan sengsara. Nilai kearifan ekologis tersebut mencerminkan bahwa masyarakat adat Kuta sangat menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya. Mereka meyakini bahwa apabila hutan dirusak dengan menebang pohon, diambil kayunya sampai habis, keringnya sumber mata air, maka manusia akan sengsara. Untuk menghindari kesengsaraan tersebut maka masyarakat adat Kampung Kuta, sangat menjaga kelestarian alamnya. (b) Selain nilai kearifan ekologis tercermin ke dalam sistem sosial serta kebudayaan fisik masyarakat adat Kampung Kuta meliputi mata pencaharian, Kegiatan membersihkan lingkungan, penanaman bibit tanaman, upacara nyuguh, sedekah bumi, saman, dan pemanfaatan sumber mata air. (c) Kebudayaan fisik kearifan ekologisnya meliputi keranda jenazah dan rumah adat. Kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta mengandung berbagai karakter yang penting untuk diinternalisasikan kepada anak usia dasar.

Kedua, proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar meliputi proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. (a) Proses internalisasi terjadi di lingkungan keluarga melalui *pamali*. Nilai yang diinternalisasikan adalah berkaitan dengan karakter kepedulian lingkungan terhadap kelestarian hutan adat. Dalam kasus anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta, kepedulian lingkungan mereka hanya sebatas

pada tempat-tempat yang tertentu yang disakralkan untuk tidak dijamah sembarangan oleh manusia. Mereka belum mampu memahami apa makna dibalik *pamali* ataupun nilai kearifan ekologis tersebut. Sehingga apabila anak dihadapkan dengan lingkungan alam di luar tempat yang disakralkan maka kepedulian mereka terhadap lingkungan tersebut rendah. (b) Proses sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan madrasah diniyah. Proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga melalui sosialisasi partisipatif yakni dengan melibatkan anak dengan kegiatan membersihkan lingkungan. Proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui sosialisasi sadar yakni indoktrinasi dan pengarahan kepada seluruh elemen masyarakat adat Kampung Kuta mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran di kelas dan pembiasaan kegiatan kebersihan di sekolah. Proses sosialisasi di lingkungan madrasah diniyah dilakukan melalui apersepsi sebelum pembelajaran dimulai dan pembiasaan kegiatan kebersihan lingkungan. (c) Proses enkulturasi terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Proses enkulturasi yang terjadi di lingkungan keluarga yakni dengan mewariskan budaya agraris sebagai mata pencaharian masyarakat adat Kampung Kuta. Proses enkulturasi di lingkungan masyarakat dengan cara melibatkan anak usia dasar dengan berbagai upacara adat yang merupakan bagian dari kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta. Proses enkulturasi di lingkungan sekolah

adalah dengan mengajarkan seni rupa khas Kampung Kuta yakni *kamuti*.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah ada upaya dari berbagai jalur pendidikan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Tetapi hal tersebut kurang terinternalisasi kepada anak usia dasar Kampung Kuta. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan kurang sesuai dengan aspek perkembangan psikologi anak dan anak belum mampu memahami dan menghayati makna dibalik setiap nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar, terdapat beberapa saran dan kontribusi yakni meliputi kontribusi bagi masyarakat adat Kampung Kuta, dunia pendidikan dan dunia penelitian akademik.

1. Kontribusi bagi masyarakat adat Kampung Kuta yaitu menggambarkan proses pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar yang belum maksimal, maka dari itu peneliti memberikan masukan yakni adanya perbaikan sistem dengan mengadakan berbagai program dan kegiatan pelestarian lingkungan yang melibatkan secara aktif anak usia dasar Kampung Kuta. Baik berupa program pemerintahan dusun, karang taruna dan organisasi sosial lainnya.
2. Kontribusi bagi dunia pendidikan adalah nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta mengandung berbagai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada

anak usia dasar. Maka dari itu kearifan ekologis dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi anak usia dasar baik dalam bentuk pengembangan bahan ajar, metode pembelajaran maupun media pembelajaran. Selain itu proses pewarisan nilai kearifan ekologis dapat bekerja secara maksimal harus adanya kerjasama antar setiap jalur pendidikan yang ditempuh oleh anak usia dasar dan harus memperhatikan pula aspek psikologis perkembangan anak usia dasar.

3. Kontribusi bagi dunia penelitian akademik adalah penelitian ini menggambarkan penelitian pendidikan dengan menggunakan teori sosial khususnya antropologi, dan pola penelitian ini belum banyak dilakukan oleh akademisi pendidikan dasar. Dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat ditemukan berbagai temuan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi anak usia dasar selain itu dengan menggunakan teori antropologi mampu menguraikan proses pendidikan berupa pewarisan budaya yang dialami oleh anak usia dasar melalui berbagai jalur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Afifudin, dan Saebani, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Burnie, David, *Ekologi*, terj. Damaring Tyas Wulandari, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Capra, Fritjop, *Jaring-Jaring Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2013.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi ke-5, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980
- Keraf, A. Sony, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. ke-8, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pals, Daniel L. *Seven Therories of Religion*, terj. Inyiaik Ridwan Muzir dan M. Syukri, cet. ke-2, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Pasaribu, I.L. dan Simandjuntak, B. *Pendidikan Nasional Tinjauan Paedagogik Teoritis*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Rahyono, F.X., *Kearifan Budaya dalam Kata*, Cet. ke-2, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*, terj. Verawaty Pakpahan dan Wahyu Anggraheni, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sekjen Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Statistik Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2017*, Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Tangerang : Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2004.
- Spardley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sumardi et.all, *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di DIY*, Yogyakarta: Depdikbud Provinsi DIY, 1997.

Supriatna, Nana, *Ecopedagogy, Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Suroso Adi Yudianto, *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*, (Bandung: Mugni Sejahtera, 2006.

Wibowo, Agus dan Gunawan, Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, cet. ke-1 , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

2. ARTIKEL/PAPER

Harpriyanti, Haswinda dan Komalasari, Ida, “Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 3 Nomor 2, Oktober 2018.

Holilah, Mina, “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, Nomor 2, Desember 2015.

Istiwati, Novia Fitri, “Nilai-nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung.” *Jurnal Konstruktivisme*, Vol. 8, Nomor 2, Juli 2016.

Ramadoss, Alexandar dan Moli, Gopalsamy Poyya, “Biodiversity Conservation through Enviromental Education for Sustainable Development – A Case Study from Puducherry, India.” *International Electronic Journal of Enviromental Education*, Vol. 1, Issue 2, January 2011.

Sugiarto, Eko, “Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang”, *Jurnal Imajinasi*, Vol. 11, Nomor 2, Juli 2017.

Sukmayadi, Trisna, “Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”, *Jurnal Civics*, Vol. 13, Nomor 1, Tahun 2016.

Surtikanti, H K, A Syulasmi, dan N Ramdhani, “Traditional Knowledge of Local Wisdom of Ammatoa Tribe (South Sulawesi) about Enviromental Conservation,” *Journal of Physics*, 2017.

3. KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kamus Ilmiah Populer, Heppy El Rais, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

4. QURAN

QS.Ar-Rum ayat 41 diambil dari Quran dan Terjemah, Madina. 2007.

5. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Republik Indonesia, Penjelasan atas Undang-undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pasal 6, ayat 3.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 6.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 7.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 31.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 33.

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1, Ayat 39.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pasal 11 Ayat 2.

6. RUJUKAN WEB

Gilang Photoshoot, “Upacara Nyuguh, Adat Kampung Kuta, Ciamis” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=8jnsZ3LXiT0>. Akses tanggal 12 Maret 2019

Pandu Radea, “Ritual Nyuguh di Kampung Adat Kuta”, dalam <https://sportourism.id/history/ritual-nyuguh-di-kampung-adat-kuta>. Akses tanggal 12 Maret 2019

United Nations Permanent forum on Indigenous Issues, “Who Are Indigenous Peoples?”, dalam https://www.un.org/esa/socdev/unpfii/documents/5session_factsheet1.pdf. Akses tanggal 13 Maret 2019

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA GAMBARAN UMUM MASYARAKAT ADAT KUTA

A. Wawancara Kepala Dusun Kuta

1. Bagaimanakah keadaan iklim di Kampung Kuta ?
2. Bagaimana keadaan penduduk di Kampung Kuta?
3. Dimanakah anak-anak Kampung Kuta sekolah ?
4. Kapan terjadinya musim hujan dan musim kemarau di Kampung Kuta?
5. Apa yang anda ketahui mengenai gejala alam ketika memasuki musim bercocok tanam?
6. Apa yang anda ketahui mengenai konsepsi ruang dan waktu atau sistem perhitungan tradisional yang berada di Kampung Kuta?
7. Bagaimana organisasi sosial yang berada di Kampung Kuta?
8. Bagaimana susunan organisasi sosial yang berada di Kampung Kuta?
9. Bagaimana pembagian kerja pada struktur organisasi masyarakat adat kampung kuta?
10. Bagaimana cara mendapatkan keputusan di Kampung Kuta?
11. Bagaimanakah cara penggantian pemimpin di Kampung Kuta ?
12. Apa sajakah alat-alat produktif yang berada di Kampung Kuta?
13. Bagaimanakah tempat berlindung atau perumahan pada masyarakat Kampung Kuta?
14. Apa sajakah bahan mentah yang digunakan untuk membangun rumah
15. Bagaimana bentuk rumah masyarakat adat Kampung Kuta?
16. Apakah ada perhitungan tradisional ketika akan mendirikan rumah ?
17. Apa sajakah alat transportasi yang ada di Kampung Kuta?
18. Apa mata pencaharian masyarakat adat Kuta?

19. Siapakah yang menjadi tenaga kerja dalam mengolah pertanian?
20. Bagaimana cara pengelolaan hasil panen?

B. Wawancara Bapa Seseput Adat

1. Agama apa yang dipeluk oleh masyarakat adat kuta?
2. Apa saja benda keramat yang ada di Kampung Kuta?
3. Dimana sajakah tempat keramat yang ada di Kampung Kuta?
4. Mengapa kedua hal tersebut dianggap keramat?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai mahluk halus ?
6. Bagaimana pandangan anda mengenai alam?
7. Apa sajakah upacara adat atau ritual adat yang ada di Kampung Kuta?
8. Bagaimana nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta?

C. Wawancara Ibu Kepala Dusun Kuta

1. Tumbuhan apa saja yang bisa tumbuh di kampung Kuta?
2. Hewan apa saja yang menguntungkan bagi masyarakat Kuta?
3. Hewan apa saja yang merugikan bagi masyarakat Kuta? Mengapa?
4. Bagaimana cara membasmi hewan merugikan tersebut?
5. Apa yang anda ketahui mengenai tumbuhan yang dapat dimakan, tumbuhan untuk pakan ternak dan tanaman obat serta kegunaannya?
6. Apa yang anda ketahui mengenai bahan mentah yang digunakan untuk membuat alat-alat produktif di Kampung Kuta?
7. Apa sajakah wadah yang digunakan di Kampung Kuta?
8. Bagaimanakah cara mengolah makan dan minuman di Kampung Kuta?

D. Wawancara Ketua Adat

1. Seni rupa apakah yang berkembang di Kampung Kuta?
2. Seni suara atau musik apakah yang berkembang di kampung Kuta?
3. Seni Pertunjukkan apakah yang berkembang di Kampung Kuta?
4. Seni Sastra apakah yang berkembang di Kampung Kuta?

PEDOMAN WAWANCARA NILAI KEARIFAN EKOLOGIS

1. Bagaimana nilai filosofis kearifan ekologis yang dianut oleh masyarakat adat Kampung Kuta?
2. Bagaimana makna dari nilai filosofis kearifan ekologis yang dianut oleh masyarakat adat Kampung Kuta?
3. Bagaimana asal mula nilai filosofis tersebut?
4. Bagaimana cara menerapkan nilai filosofis tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari penduduk?
5. Bagaimana cara mengajarkan nilai filosofis tersebut kepada anak-anak?
6. Bagaimana penerapan nilai filosofis kearifan ekologis dalam lingkungan sosial dan budaya?
7. Bagaimanakah aktivitas sehari-hari masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis? Apa makna dibalik aktivitas tersebut?
8. Bagaimana aktivitas mingguan masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis? Apa makna dibalik aktivitas tersebut?
9. Bagaimana aktivitas bulanan masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis? Apa makna dibalik aktivitas tersebut?
10. Bagaimana aktivitas tahunan masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis? Apa makna dibalik aktivitas tersebut?
 - Upacara Nyuguh
 - Sedekah Bumi
 - Saman
11. Bagaimana aktivitas insidental masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis? Apa makna dibalik aktivitas tersebut?
 - Prosesi pemakaman warga Kuta
 - Penghormatan *Leuweung Gede*
 - Pemanfaatan mata air dan tidak menggunakan sumur
 - Rangkaian ritual adat pembuatan rumah warga
12. Bagaimanakah benda hasil karya manusia yang mencerminkan kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta?

PEDOMAN WAWANCARA PEWARISAN BUDAYA

PENDIDIKAN INFORMAL

A. Wawancara Orang Tua Anak Usia Dasar

1. Sesuai dengan pepatah adat, bahwa hidup manusia itu harus selaras dengan alam, apa yang ketahui mengenai kalimat tersebut?
2. Apa yang telah anda lakukan untuk menjaga lingkungan ? Contohnya seperti apa?
3. Apa yang telah anda lakukan dalam mendidik anak anda agar dapat menjaga dan melestarikan lingkungan ?
4. Apa yang anda ketahui mengenai istilah pamali ?
5. Bagaimanakah ungkapan pamali yang sering anda ucapkan untuk menasehati anak anda ? ada yang lain ?
6. Bagaimanakah maksud dari pamali itu ? apakah memang beralasan mistis atau logis ?

B. Wawancara Anak Usia Dasar

1. De, kamu diajari apa oleh orang tuamu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan?
2. Menurut ade penting nggak, untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam?
3. Apa yang telah ade lakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam?
4. De, pernah dengar kata pamali ? Ketika apa ade mendengar kata pamali?
5. Apa yang ade rasakan dan lakukan ketika mendengar kata pamali?
6. Ade tau ga maksud dari pamali itu apa?
7. Ade tau gak tentang upacara adat di kampung ini?
8. Apakah adek pernah ikut berpartisipasi dalam upacara atau ritual adat? Jika pernah, sebutkan dan bagaimana peran anda?
9. Menurut adek, mengapa upacara adat dilakukan?
10. Ade tau gak tempat keramat yang tidak boleh dikunjungi sembarangan? Apa saja?
11. Menurut adek, mengapa tempat itu keramat?
12. Ade tau keramat bahwa tempat itu keramat dari siapa?

C. Wawancara Tokoh Adat / Ketua Adat

1. Sebagai Ketua Adat, bagaimana cara untuk mewariskan nilai kearifan ekologis pada generasi yang akan datang khususnya anak usia dasar?
2. Menurut pandangan Bapak, apa itu pamali?
3. Ungkapan pamali yang seperti apakah yang berkaitan dengan kearifan lingkungan ?
4. Apa makna dari ungkapan pamali tersebut?
5. Upaya apa yang telah anda lakukan untuk mewariskan nilai kearifan lingkungan kepada anak usia dasar di Kampung Kuta?

D. Wawancara Tokoh Agama

1. Menurut anda, bagaimana kearifan ekologis dari sudut pandang agama ?
2. Sebagai tokoh agama di kampung kuta, apa yang telah anda lakukan untuk mewariskan nilai kearifan ekologis kepada anak usia dasar di Kampung Kuta?
3. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Seseputh Adat, bahwa Kampung Kuta mampu menjaga budaya mereka secara turun-temurun karena memagang pamali. Menurut anda apa itu pamali?
4. Bagaimanakah ungkapan kata pamali yang mencerminkan nilai kearifan ekologis?
5. Apa makna pamali tersebut?
6. Menurut anda, apakah kata pamali dapat diterapkan kepada anak usia dasar sekarang?

E. Wawancara Tokoh Masyarakat /Kepala Dusun

1. Bagaimana upaya pemerintah dusun dalam menjaga dan melestarikan lingkungan?
2. Bagaimana upaya yang telah dilakukan pemerintah dusun dalam mendidik anak usia dasar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan?
3. Bagaimana upaya yang telah dilakukan pemerintah dusun dalam mewariskan budaya adat Kampung Kuta pada anak usia dasar?

4. Bagaimana upaya yang telah dilakukan pemerintah dusun dalam menanamkan cinta lingkungan pada anak usia dasar?
5. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Sesepuh Adat, bahwa Kampung Kuta mampu menjaga budaya mereka secara turun-temurun karena memegang pamali. Menurut anda apa itu pamali?
6. Bagaimanakah ungkapan kata pamali yang mencerminkan nilai kearifan ekologis?
7. Apa makna pamali tersebut?
8. Menurut anda, apakah kata pamali dapat diterapkan kepada anak usia dasar sekarang?

PENDIDIKAN FORMAL

A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Sebagai kepala sekolah, apakah yang anda ketahui mengenai kampung kuta?
2. Bagaimana upaya sekolah untuk mewariskan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar ?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada anak?

B. Wawancara Wali Kelas

1. Sebagai wali kelas, apakah yang anda ketahui mengenai kampung Kuta?
2. Kurikulum apa yang digunakan dalam kegiatan KBM ?
3. Menurut anda, bagaimanakah pembelajaran tematik itu?
4. Apakah anda pernah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, contohnya Kampung Kuta?
5. Apakah saya boleh melihat RPP yang anda gunakan ketika menjadikan Kampung Kuta sebagai sumber belajar?
6. Bagaimana upaya anda dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada anak?
7. Bagaimana upaya anda sebagai guru untuk mewariskan nilai kearifan ekologis Kampung Adat Kuta?

PENDIDIKAN FORMAL

C. Wawancara Guru Ngaji

1. Sebagai guru ngaji, apa yang telah anda lakukan untuk mendidik anak agar menjaga dan melestarikan lingkungan?
2. Sebagai guru ngaji, apa yang telah anda lakukan dalam mewariskan nilai kearifan ekologis pada anak-anak?

LAMPIRAN 2

Catatan Lapangan I

Metode : Observasi Pra-Penelitian
 Hari/Tanggal : Minggu, 18 Nopember 2018
 Waktu : 09.00 – selesai
 Tempat : Lingkungan Kampung Kuta
 Sumber Data : Anak Usia Dasar Kampung Kuta

Deskripsi Data:

Pada hari Minggu, tanggal 18 Nopember 2018 sekitar pukul 09.00 di Lingkungan Kampung Kuta, peneliti mengobservasi keseharian anak usia dasar Kampung Kuta dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kepedulian mereka. Anak usia dasar yang menjadi objek observasi adalah Angga, Mahessa, Rehan, Sandi. Ketika ditemui mereka berempat sedang bermain di halaman rumah warga yang bersih, mereka bermain bola, kemudian bermain tanah dan lain,lain. Pada dasarnya mereka adalah anak usia dasar yang memiliki motorik yang aktif, senang bergerak. Peneliti mencoba mengetes kepedulian lingkungan mereka dengan memberikan perlakuan yakni memberikan jajanan berbungkus plastik, dan mengamati sikap mereka, dan menguji apakah mereka membuang sampah plastik pada tempatnya atau sembarangan. Dari jumlah anak usia dasar yang dijadikan sampel yakni 4 orang, hasilnya adalah sebanyak 100% membuang sampah sembarangan. Padahal tidak jauh di tempat mereka bermain ada tempat sampah warga.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari observasi mengenai karakter kepedulian lingkungan anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab I tentang latar belakang masalah.

Catatan Lapangan II

Metode : Dokumenter
Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2019
Waktu : 16.00 – selesai
Tempat : Rumah Bapak Kepala Dusun Kuta
Sumber Data : Kepala Dusun Kuta

Deskripsi Data

Data yang diperoleh berupa :

1. Data Profil Kampung Adat Kuta
 - Lokasi Kampung Kuta
 - Penggunaan wilayah Kampung Kuta
 - Sejarah Kampung Kuta
 - Kegiatan Adat di Kampung Kuta
2. Data Demografi Kampung Kuta
 - Jumlah Penduduk Kampung Kuta
 - Komposisi penduduk berdasarkan menurut usia
 - Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
 - Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Catatan Lapangan III

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2019
 Waktu : 16.00 – selesai
 Tempat : Rumah Bapak Kepala Dusun Kuta
 Sumber Data : Kepala Dusun Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Selasa, tanggal 5 Februari 2019 sekitar pukul 16.00 di Ruang Tengah Rumah Kepala Dusun Kuta, peneliti mewawancarai Kepala Dusun Kampung Kuta yaitu Bapak Didi Sardi. Informan menyatakan bahwa jumlah penduduk di Kampung Kuta tergolong rendah jika dibandingkan dengan dusun lainnya. Jumlah penduduk Kampung Kuta yaitu 263 orang. Dengan jumlah penduduk yang masih tergolong sedikit, maka setiap orang di Kampung Kuta masih saling mengenal latar belakang masing-masing.

Penduduk Kuta mayoritas berprofesi petani. Meski penduduk memiliki profesi lain selain petani tetapi tetap mata pencaharian utama mereka adalah bertani, profesi lain tersebut hanya sebagai pekerjaan sampingan, karena rata-rata lahan basah atau sawah yang ada di Kampung Kuta merupakan milik warga setempat.

Lembaga pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Kampung Kuta yakni, pendidikan dasar terdapat di pusat Desa Karangpaningal, Dusun Margamulya yakni SDN 2 Karangpaningal, sedangkan untuk lembaga pendidikan lanjut menengah pertama harus ke pusat Kecamatan Tambaksari, dengan jarak tempuh kurang lebih 5 km, dan untuk lembaga pendidikan lanjut menengah atas harus ke Kecamatan Rancah yang berjarak kurang lebih 17 km dari Kampung Kuta.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Didi diperoleh data mengenai penduduk ada di Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan IV

Metode : Observasi
 Hari/Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019
 Waktu : 08.00 – selesai
 Tempat : Lingkungan Kampung Kuta
 Sumber Data : Warga Kampung Kuta

Deskripsi Data:

Pada hari Rabu, tanggal 06 Februari 2019 sekitar pukul 08.00 di Lingkungan Kampung Kuta, peneliti mengobservasi keluarga kepala dusun, yakni ibu kepala dusun, sejak subuh sudah bangun dan memulai aktivitasnya dengan menyalakan hawu. Hawu adalah tungku api tradisional yang masih menggunakan kayu bakar. Kemudian dilanjutkan dengan memasak sarapan yakni sayuran dan lauk yang ada. Setelah itu, memandikan anaknya yang akan masuk sekolah. Dan Bapak Kepala Dusun, memulai aktivitasnya dengan mengantarkan anaknya ke sekolah dilanjutkan dengan memberikan pakan ternak di kandang maupun di kolam.

Kebetulan pada hari ini ada warga Kuta yang meninggal. Secara serempak warga setempat melakukan kunjungan kepada keluarga yang meninggal tersebut. Warga setempat yang berjenis kelamin perempuan membawa beras seikhlasnya untuk diberikan kepada orang yang ditinggalkan sebagai bentuk bela sungkawa, kemudian warga laki-laki bergotong royong membuat keranda dari bahan-bahan alam untuk membawa jenazah. keranda yang dibuat tidak boleh permanen harus terbuat dari bahan alami, yakni bambu dan pohon honje. Bambu digunakan sebagai alas tidur jenazah dan pegangan pembawa jenazah, kemudian batang honje sebagai rangka untuk kain penutup jenazah. Apabila jenazah sudah dikuburkan maka keranda diletakkan di atas kuburan tersebut sampai membusuk.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari observasi mengenai sistem pengetahuan yang berkaitan dengan salah satu kearifan ekologis yang dimiliki oleh masyarakat adat Kampung Kuta dan karakter gotong royong yang tercermin dalam aktivitas warga

Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta dan Bab III tentang nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan V

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2019
 Waktu : 13.00 – selesai
 Tempat : Balai Sawala
 Sumber Data : Bapak Seseput Adat

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2019 sekitar pukul 13.00 di Balai Sawala, peneliti mewawancarai Seseput Adat yaitu Bapak Sanmarno, yang dikenal oleh warga sekitar dengan nama Aki Warja. Informan menyatakan bahwa seluruh masyarakat adat Kampung Kuta memeluk agama Islam. Bahkan anak-anak pun disekolahkan di Madrasah Diniyah untuk belajar Ilmu Agama Islam. Selain itu terdapat pula beberapa kegiatan keagamaan, seperti pengajian yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat, tahlilan apabila ada orang yang meninggal, memperingati maulid Nabi, menyambut hari Ramadhan dan lain-lain. Meskipun memeluk agama Islam dan taat akan ajaran Islam, masyarakat masih memegang teguh adat dan ajaran dari nenek moyangnya, sehingga masyarakat percaya akan adanya benda keramat, seperti keris, kujang dan benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Kemudian ada pula tempat keramat yakni *Leuweung Gede*. *Leuweung Gede* merupakan hutan lindung yang menjadi titik pusat dari tempat-tempat yang dikeramatkan. *Leuweung Gede* telah mendapatkan 4 kali penghargaan kalpataru dari pemerintahan Indonesia. *Leuweung Gede* dianggap keramat karena ada mahluk halus yang tinggal disana. Mahluk halus tersebut merupakan mahluk gaib yang baik yang menjaga Kampung Kuta. Tetapi apabila kita tidak mentaati aturan adat, atau mengusik dan mengganggu keberadaan mahluk halus tersebut maka akan celaka. Jadi agama islam dan pelaksanaan ritual adat berjalan selaras pada setiap aktivitas adat. Misalnya ketika akan melakukan upacara adat, maka yang memimpin adalah Bapak Seseput Adat dan *Ajengan*. *Ajengan* adalah orang yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan agama yang mumpuni. Selain itu ketika memasuki *Leuweung Gede*, diharuskan mengucapkan kalimat syahadat dan berwudhu. Hal itu dilakukan karena akan memasuki tempat yang suci sehingga manusia yang akan masuk ke sana harus suci terlebih dahulu.

Pandangan informan mengenai makhluk halus yakni bahwa ada makhluk halus yang baik dan ada makhluk halus yang jahat. Makhluk halus yang baik yaitu roh leluhur masyarakat adat Kuta yakni para *damiang*, wali darah biru yang menjaga Kampung Kuta. Adapun makhluk halus yang jahat adalah setan dan iblis yang mengganggu dan menggoda manusia untuk berbuat jahat.

Informan menyatakan bahwa di Kampung Kuta terdapat beberapa ritual adat yang dilaksanakan secara masal, yakni upacara Nyuguh sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur dan penguasa hutan Keramat. Kemudian Babarit sebagai ritual tolak bala, selanjutnya sedekah bumi untuk penyambutan musim tanam raya dan penghormatan kepada Bumi, agar mendapatkan panen yang melimpah dan saman adalah ritual menjelang bulan puasa yang dilaksanakan di pemakaman umum Cibodas, dengan kegiatan membersihkan seluruh makan dan diakhiri dengan makan bersama.

Nilai kearifan ekologis dipegang teguh oleh masyarakat adat Kuta adalah *leuweung ruksak, kai beak, cai ruksak, manusa balangsak* berlaku bagi Hutan Adat yakni *Leuweung Gede*. *Leuweung Gede* merupakan hutan lindung yang dikeramatkan dan dihormati oleh warga Kampung Kuta. Warga sekitar meyakini bahwa dalam hutan tersebut terdapat makhluk gaib yang baik, yang selalu menjaga Kampung Kuta. Tetapi apabila tempat makhluk gaib tersebut, yakni *Leuweung Gede* dirusak maka makhluk gaib tersebut akan murka dan akan membawa malapetaka bagi warganya. Informan menyatakan apabila nilai kearifan ekologis ini ditaati dan dipraktekkan oleh seluruh umat manusia, maka niscaya akan terhindar dari bencana alam, seperti longsor dan banjir, hal tersebut merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak memegang nilai adat leluhurnya.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Sanmarno, selaku Bapak Sesepuh Adat diperoleh data mengenai sistem religi yang ada di Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta dan Bab III tentang nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan VI

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2019
 Waktu : 16.00 – selesai
 Tempat : Rumah Kepala Dusun Kuta
 Sumber Data : Ibu Tati Rohayati

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2019 sekitar pukul 16.00 di dapur Rumah Kepala Dusun Kuta, peneliti mewawancarai Ibu Kepala Dusun Kuta yaitu Ibu Tati. Informan menyatakan bahwa tanaman yang tumbuh di Kampung Kuta bisa dikategorikan berdasarkan tempatnya, pertama, tanaman yang tumbuh di perkebunan rakyat adalah mayoritas tanaman kayu, seperti Albi, kemudian terdapat pula pohon aren, yang dimanfaatkan air niranya untuk membuat gula, dan buahnya dijadikan kolang-kaling. Penduduk Kuta tidak pernah memanfaatkan pohon aren untuk diambil patinya, karena mereka sudah sadar bahwa jika pohon aren ditebang, maka itu akan merusak lingkungan. Kemudian tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah yakni mayoritas adalah tanaman yang bisa dikonsumsi oleh warga baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat. Contoh sayuran yakni cabe, daun bawang, dan *leunca*. Sedangkan tanaman buah-buahan adalah rambutan, jambu, pisang, duku dan manggis. Kemudian tanaman yang tumbuh di sawah, adalah tanaman padi, palawija, kacang-kacangan. Contoh tanaman palawija yang ditanam adalah mentimun dan kacang panjang, kemudian contoh kacang-kacangan yang ditanam adalah kacang hijau, kacang merah, dan kacang tanah. Selanjutnya tanaman obat yang ditanam di sekitar rumah seperti kencur, kunyit, jahe, dan laos. tanaman obat ini dapat dimanfaatkan untuk bumbu dapur. Kemudian pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat setempat adalah seperti tumbuhan yang dapat dimakan adalah padi, jagung, kacang panjang, kacang tanah, bayam, dan lain-lain. Tumbuhan yang dimakan ternak adalah rumput liar, dan pohon kacang tanah dan jagung yang sudah diambil buahnya tumbuhan yang

dimanfaatkan sebagai obat yaitu kunyit untuk obat mag diolah dengan cara diparut dan diambil airnya kemudian diminum, kencur untuk obat gatal diolah dengan cara diparut dan dicampur tepung beras kemudian di tempel pada area yang gatal, jahe untuk obat luka diolah dengan cara diparut dan dicampur minyak kelapa kemudian dipanaskan oleh api, tunggu sampai dingin dan tempelkan pada area luka, Daun jambu untuk obat diare diolah dengan cara direbus kemudian diminum, daun sirih untuk obat mata diolah dengan cara direndam air hangat, tunggu sampai dingin kemudian diteteskan ke dalam mata.

Selain pengetahuan tentang tumbuhan, maka adapula pengetahuan tentang hewan. Hewan yang menguntungkan adalah sapi, kambing, ayam, itik, ikan mujair, gurame, nila, lele dan bawal. Kemudian hewan yang merugikan adalah hama tanaman seperti serangga, tikus sawah dan babi hutan. Hal itu merugikan karena mereka memakan tanaman warga. Hama tanaman yang tergolong serangga dibasmi dengan larutan kemper dan garam kemudian disemprotkan ke tanaman yang terkena hama serangga tersebut, kemudian tikus sawah dibasmi dengan cincangan daun talas yang disebar di setiap area sawah, kemudian babi hutan dibasmi dengan diburu bersama anjing pelacak dan ditangkap menggunakan jebakan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut bernama *porog*.

Wadah tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kampung Kuta mayoritas terbuat dari anyaman bambu, misalnya *nyiru*, *boboko*. kemudian tas yang terbuat dari daun gebang. Kemudian pengolahan makanan dan minuman di Kampung Kuta sudah menggunakan kompor gas, tetapi masih ada masyarakat yang berusia lanjut menggunakan tungku api dengan kayu bakar yang bernama *hawu*.

Pengetahuan masyarakat mengenai bahan mentah yang dapat digunakan untuk alat produktif adalah *gebotan* yang terbuat dari kayu dan bambu. *Gebotan* adalah sebuah alat untuk merontokkan padi. Alat ini digunakan dengan cara menggenggam padi dengan kedua tangan, kemudian dipukul-pukul pada *gebotan*. *Gebotan* ini terbuat dari kayu dan bambu yang dibentuk seperti bangun ruang yang berbentuk setengah prisma.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Ibu Tati diperoleh data mengenai sistem pengetahuan masyarakat adat kampung kuta mengenai flora, fauna, wadah tradisional, pengolahan makanan dan minuman dan mengenai alat produktif dalam bidang pertanian. data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan VII

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2019
 Waktu : 18.30 – selesai
 Tempat : Rumah Bapak Kepala Dusun Kuta
 Sumber Data : Kepala Dusun Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2019 sekitar pukul 18.30 di ruang tengah rumah Kepala Dusun Kuta, peneliti mewawancarai Kepala Dusun Kuta yaitu Bapak Didi Sardi. Informan menyatakan bahwa jika tidak ada pergeseran musim, maka musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai bulan Agustus, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September sampai Februari. Penduduk Kuta sangat bergantung terhadap alam, karena pertaniannya menggunakan sistem tadah hujan. Ketika memasuki musim bercocok tanam ditandai dengan awalnya musim hujan. Musim hujan ini terlihat ketika ada gejala alam seperti, munculnya tunas-tunas tumbuhan, misalnya pisang dan kunyit, kemudian munculnya bunga pada pohon *kembang bungur*, buah *tongtolak* berguguran, munculnya petir dan suara guntur ketika musim kemarau.

Mayoritas penduduk kampung Kuta bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian mereka menggunakan sistem tadah hujan, Karena daerah Kuta berada di atas sungai Cijolang sehingga tidak bisa teraliri oleh air sungai. Tenaga kerja yang mengerjakan sawah mereka adalah orang yang memiliki sawah itu sendiri atau buruh tani yang tidak mempunyai sawah dan mengerjakannya untuk orang lain dengan membagi hasilnya. Kemudian penggunaan hasil panen yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian yaitu untuk dikonsumsi, untuk pengembalian modal, dan untuk dijual.

Sistem perhitungan tradisional digunakan oleh penduduk Kampung Kuta untuk menentukan waktu yang baik dalam bercocok tanam, membangun rumah, mengadakan acara hajatan. Pengetahuan ini hanya dimiliki oleh beberapa orang yang merupakan sesepuh adat. Apabila masyarakat Kampung Kuta

ingin melakukan aktivitas yang telah disebutkan di atas maka harus konsultasi dahulu kepada sesepuh adat.

Alat produktif yang berada di Kampung Kuta sudah menggunakan teknologi modern, meskipun di Kampung Adat, tetapi masyarakat terbuka dan menerima teknologi modern dengan pertimbangan tidak bertentangan dengan aturan adat. Contoh alat produktif yang digunakan adalah traktor, dan mesin penggiling padi.

Rumah yang berada di Kampung Kuta berbentuk panggung, tidak boleh terbuat dari tembok serta bentuknya tidak boleh menyiku. Atap rumahnya terbuat dari ijuk yang berbentuk trapesium yang memiliki empat bagian atap yang berbentuk segitiga, bahan bangunannya terbuat dari kayu dan bambu. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu yakni *bilik*, atau *tripleks*, pintu memakai kayu, jendela memakai kaca dan kayu, sedangkan lantainya menggunakan papan kayu. Pada umumnya setiap rumah Kuta mayoritas terdiri dari ruangan dapur, ruang tamu, ruang tengah, kamar, dan gowah (tempat menyimpan beras). Kemudian kamar mandi sendiri terpisah dari rumah, karena dilarang menyatu dengan rumah. Air kamar mandinya diambil dari sumber mata air yang ada. Masyarakat ketika akan membangun rumah harus berkonsultasi dulu kepada Bapak sesepuh untuk menanyakan dimana dan kapan baiknya rumah dibangun, dan diikuti dengan berbagai ritual adat sampai rumah berdiri dan selesai dibangun serta siap untuk dihuni. Kemudian masyarakat adat Kuta apabila berpergian sudah menggunakan alat transportasi modern seperti, sepeda, motor, dan mobil.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Didi diperoleh data mengenai sistem pengetahuan masyarakat adat Kampung Kuta mengenai gejala alam, konsepsi ruang dan waktu, dan sistem teknologi mengenai alat transportasi, tempat berlindung, serta sistem mata pencaharian masyarakat adat Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan VIII

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Februari 2019
 Waktu : 19.30 – selesai
 Tempat : Rumah Kepala Dusun
 Sumber Data : Bapak Warsim Setiaman, Ketua Adat
 Kampung Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2019 sekitar pukul 19.30 di Ruang Tengah Rumah Kepala Dusun Kuta, peneliti mewawancarai Ketua Adat Kampung Kuta yaitu Bapak Warsim Setiaman. Informan menyatakan bahwa seni rupa yang berkembang di Kampung Kuta berupa anyaman bambu dan daun *gebang*. Anyaman bambu dibentuk menjadi *dudukuy*, semacam topi yang berbentuk kerucut yang biasanya dipakai untuk berladang, kemudian *boboko* untuk tempat menyimpan barang, kemudian anyaman daun *gebang* diolah menjadi tas. Selain seni rupa, adapula seni suara yang berkembang di Kampung Kuta berupa *gondang buhun*. *Gondang buhun* merupakan kesenian yang menggunakan alat penumbuk padi yakni *lisung* dan *halu*. Alat ini dimainkan dengan berbagai ketukan yang teratur sehingga menghasilkan nada dan irama yang harmonis. Seni suara ini dimainkan oleh enam orang perempuan. Selain *gondang buhun*, ada pula kesenian terbang sejenis rebana yang dimainkan oleh enam orang laki-laki. Kemudian seni pertunjukkan yang berkembang di Kampung Kuta adalah *ronggeng buhun*. Seni pertunjukkan ini dimainkan bersama alat musik gamelan. Pada umumnya penari *ronggeng buhun* ini adalah seorang perempuan.

Interpretasi :

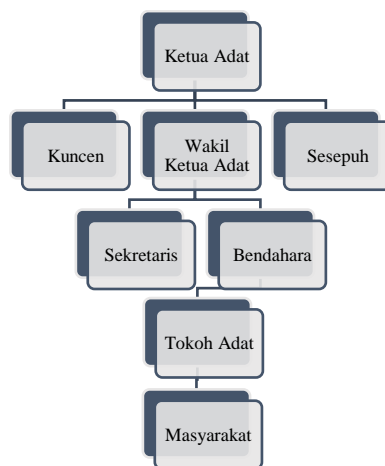
Dari data yang telah diperoleh dari Ketua Adat diperoleh data mengenai kesenian yang berkembang di masyarakat adat Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan IX

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Februari 2019
 Waktu : 08.00 – selesai
 Tempat : Rumah Bapak Kepala Dusun Kuta
 Sumber Data : Kepala Dusun Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Kamis, tanggal 7 Februari 2019 sekitar pukul 08.00 di dapur Rumah Kepala Dusun Kuta, peneliti mewawancarai Kepala Dusun Kampung Kuta yaitu Bapak Didi Sardi. Informan menyatakan bahwa organisasi sosial yang berada di kampung kuta dibagi menjadi dua macam, yakni organisasi umum dan organisasi adat. Organisasi umum ini adalah organisasi yang mengurus kepentingan umum, seperti pemerintahan dusun, karang taruna, komunitas petani, komunitas peternak, dan komunitas pengrajin. sedangkan organisasi adat dibentuk untuk kepentingan adat, seperti upacara dan ritual adat. Kemudian susunan organisasi adat terdiri dari:



Pembagian kerja dalam organisasi adat di atas adalah sebagai berikut.

- a. Ketua adat memiliki tugas sebagai pemimpin adat dan memberikan informasi dari luar kampung kepada masyarakat

Kuta, dan yang menghadiri berbagai kegiatan adat di dalam dan di luar Kampung Kuta.

- b. Wakil Ketua Adat memiliki tugas sebagaimana Ketua Adat apabila Ketua Adat tidak bisa melaksanakan tugasnya, selain itu bertugas untuk memberikan kesadaran adat kepada warga.
- c. Sesepuh adalah orang yang dituakan dan memiliki pengetahuan adat yang lebih daripada penduduk pada umumnya. Sesepuh ini dipilih karena dipercaya oleh masyarakat adat Kampung Kuta. Sesepuh memiliki tugas untuk mengurus kepentingan umum dan adat, serta yang memimpin berbagai ritual adat di Kampung Kuta.
- d. Kuncen adalah orang yang menjaga dan mengurus Hutan Keramat.
- e. Sekretaris memiliki tugas untuk mengelola pendataan aset yang ada di Kampung Kuta
- f. Bendahara memiliki tugas untuk mengelola dan menyimpan aset baik berupa finansial maupun barang.
- g. Tokoh Adat adalah orang yang dipecayai oleh masyarakat sebagai pemberi masukan dan solusi untuk berbagai permasalahan di masyarakat adat Kuta. Tokoh adat ini dipilih dari berbagai kalangan yakni golongan orangtua dan pemuda yang memiliki pengetahuan tentang seluk beluk adat di Kampung Kuta.

Apabila ada permasalahan ataupun pengambilan kebijakan untuk kepentingan umum maka proses pengambilan keputusan melalui musyawarah. Kemudian pemilihan pemimpin pada masyarakat adat Kampung Kuta terdapat 2 cara yakni yang pertama berdasarkan keturunan misalnya kuncen, kemudian yang kedua, berdasarkan pemilu yakni pemerintahan dusun, ketua adat dan jabatan/posisi lainnya selain kuncen.

Guar bumi ini dilaksanakan di Bale Sawala. Adapun rangkaian kegiatan ritual adat tersebut adalah dengan memotong ayam dan kambing, kemudian menyiapkan sesaji berupa *seupaheun*, (meliputi kapur, daun sirih, gambir, dan buah pinang), air kopi, rujak pisang, rujak kelapa, air putih, bubur putih dan merah. Sesaji tersebut diberi mantra oleh Sesepuh Adat, diikuti dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Diakhiri

dengan makan bersama masyarakat adat Kampung Kuta dengan menggelar tikar di atas tanah.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Didi diperoleh data mengenai organisasi sosial dan ritual adat yang ada di Kampung Kuta. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab II tentang gambaran umum masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan X

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 01 Maret 2019
 Waktu : 09.00 – selesai
 Tempat : Kantor Desa Karangpaningal
 Sumber Data : Ketua Adat Kampung Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Jumat, tanggal 01 Maret 2019 sekitar pukul 09.00 di Kantor Desa Karangpaningal, peneliti mewawancarai Ketua Adat Kampung Kuta yaitu Bapak Warsim Setiaman. Informan menyatakan bahwa nilai filosofis kearifan ekologis kampung Kuta adalah *lamping awian kaian*, *legok balongan*, *rata ampah sawahan imahan*. Yang dimaksud dari nilai filosofis tersebut adalah bahwa dalam mengolah alam, kita tidak boleh merubah kondisi alam yang ada, tetapi memanfaatkan alam tersebut sesuai dengan bentuknya. *Lamping awian kaian* maksudnya tebing yang cukup landai, dapat ditanami dengan tanaman kayu atau bambu untuk menahan tanah agar tidak mudah erosi, apabila *lamping* ini dibangun rumah, maka itu tidak sesuai dengan nilai filosofis yang ada, hal itu akan mengakibatkan bencana bagi manusia. Kemudian *legok balongan* maksudnya adalah tanah yang cekung dan tergenang air, maka jadikanlah kolam. Kemudian *rata ampah sawahan imahan* maksudnya permukaan daratan yang rata dapat dijadikan sawah dan rumah. Nilai filosofis ini berasal dari nenek moyang dahulu, dan dibiasakan oleh warga Kampung Kuta untuk diaplikasikan dalam kehidupannya serta diturunkan kepada generasi penerusnya.

Setiap warga Kampung Kuta memegang erat nilai filosofis tersebut dan sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai filosofis ini ditanamkan kepada anak usia dasar melalui lingkungan keluarga. Setiap keluarga di Kampung Kuta sudah tertanam nilai filosofis ini sehingga sudah tercermin dalam lisan dan perilakunya sehari-hari, secara tidak langsung anak-anak mengikuti contoh dari orang dewasa di sekitarnya yang sudah tertanam dalam dirinya nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta. Salah satu cara mengajarkan nilai tersebut dengan "*pamali*". *Pamali* adalah perilaku terhadap sesama

manusia, Pencipta, dan alam yang meliputi, benar, jujur, yakin, iman. Pamali ini merupakan kata kunci pewarisan nilai yang ada di Kuta. Salah satu contoh ungkapan *pamali* : *Ulah cicing dina panto, pamali !* Artinya Jangan duduk di pintu, pamali ! Menurut pemahaman warga, hal itu diungkapkan karena akan menyebabkan sulit jodoh, tetapi secara logika hal itu menghalangi orang yang akan lewat pintu. Atau ungkapan lainnya seperti : Jangan mengambil sesuatu dari Leuweung Gede, pamali!, makna warga sekitar hal itu akan mengganggu makhluk gaib yang ada di *Leuweung Gede* dan akan membawa malapetaka, tetapi secara logika itu merupakan salah satu himbauan untuk tidak merusak hutan. Hutan adat merupakan penyangga Kampung Kuta, maka apabila hutan tersebut rusak maka Kampung Kuta akan longsor dan terbawa aliran Sungai Cijolang.

Adapun peran Ketua Adat dalam mewariskan nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta adalah dengan melakukan pertemuan dengan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, karang taruna dan lain-lain untuk memberikan arahan dan kesadaran mengenai nilai kearifan lokal, lingkungan alam, adat istiadat dan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus. Hal yang bisa dinikmati oleh masa sekarang, dapat dinikmati pula oleh generasi penerus dengan cara dijaga dan diwariskan. Pertemuan ini dilakukan minimal sebulan sekali, pada setiap kesempatan pertemuan dengan warga Kampung Kuta.

Aktivitas keseharian penduduk yang mencerminkan kearifan ekologis adalah dengan bermata pencaharian petani, memelihara ternak, menanam padi, palawija, jagung, dan menanam tumbuhan di perkebunan rakyat. Di hutan perkebunan rakyat ini tidak ditanami tanaman khusus, jadi banyak sekali macam tanaman yang ditanam disini, seperti tanaman berkayu albasia, talas, singkong, dan lain-lain. Selain bertani, masyarakat adat Kampung Kuta memelihara ternak. Adapun hewan ternak yang dibudidayakan seperti ikan mujair, ikan nila, ikan gurame, ayam, sapi, kambing dan itik. Selain bertani dan memelihara ternak, sebagian masyarakat adat Kampung Kuta juga berprofesi sebagai pembuat gula aren. Gula aren ini terbuat dari air nira pohon aren yang diolah dengan dididihkan sampai mengental

kemudian dituangkan ke dalam cetakan dan didiamkan sampai membeku. Pengolahan gula aren ini dengan menggunakan alat tradisional yakni *hawu* (tungku api berbahan bakar kayu bakar) dan cetakannya menggunakan bambu.

Aktivitas mingguan warga yaitu membersihkan jalan protokol dengan cara dilakukan pembagian wilayah jalan sekitar 15 meter per Kepala Keluarga. Warga sudah sadar akan kebersihan lingkungan, tanpa diperintah mereka sudah melakukan pembersihan di wilayahnya.

Aktivitas tahunan warga yaitu adanya

- upacara nyuguh, upacara ini dilakukan untuk memberikan persembahan dan penghormatan kepada roh leluhur mereka, dengan menyiapkan sesaji dan rangkaian ritual adat lainnya. Upacara ini dilakukan pada hari senin atau jumat, di sekitar tanggal 17-24 Sapar. Dahulu pernah tidak mengadakan Upacara Nyuguh dan mengakibatkan banyak ternak warga yang mati. Warga setempat meyakini bahwa banyak ternak yang mati tersebut karena tidak melakukan upacara nyuguh, yang mengakibatkan roh leluhur mereka kelaparan karena tidak disediakan *suguh* (makanan) untuk mereka, sehingga ternak warga dimakan.
- Sedekah bumi atau guar bumi merupakan ritual adat yang dilaksanakan menjelang musim bercocok tanam yakni antara bulan September sampai bulan Nopember menjelang musim penghujan. Upacara ini dilakukan sebagai permintaan izin untuk mengolah tanah dan persembahan kepada Bumi agar mendapatkan panen yang melimpah.
- Babarit, upacara adat yang dilaksanakan untuk tolak bala, dengan menggunakan beberapa bahan² alam yang ditentukan oleh Bapak Sesepeuh sesuai dengan primbon milik Bapak Sesepeuh
- Tilawat dilaksanakan sebelum bulan Puasa, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kebersihan di makam keluarga yang sudah meninggal. Selanjutnya adalah berkumpul di tempat yang cukup luas di sekitar pemakaman tersebut dan berdoa dipimpin oleh Bapak Ajeungan. Prosesi tilawat ini bermakna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian masyarakat ketika menjelang bulan Puasa, melakukan keramas

dengan tanah putih, dan honje yang diberi mantra oleh Bapak Seseputuh Adat sebagai simbol penyucian diri.

Aktivitas insidental masyarakat yang mencerminkan kearifan ekologis adalah

- Prosesi pemakaman warga Kuta
Apabila ada warga Kuta yang meninggal, maka dibuatlah keranda dari bahan-bahan alami seperti bambu sebagai alas, dan batang honje sebagai rangka untuk kain penutup jenazah. Keranda ini dibuat oleh warga masyarakat sekitar secara bersama-sama. selain itu apabila keranda tersebut telah selesai dipakai, maka disimpan diatas kuburan tersebut sampai membusuk.
- Penghormatan Leuweung Gede dilakukan oleh warga Kuta dengan melakukan mentaati aturan adat yang ada. Kuncen yang merupakan juru kunci penjaga Hutan Adat selalu melakukan kunjungan ritualnya setiap hari Senin dan Jumat ke dalam Leuweung Gede.
- Rangkaian ritual adat pembuatan rumah warga harus sesuai dengan *Kalamangsa*. *Kalamangsa* adalah perhitungan tradisional yang masih ada di Kampung Kuta. Pengetahuan kalamangsa ini hanya dimiliki oleh Bapak Seseputuh Adat. Apabila akan menentukan tempat dan waktu yang baik untuk membangun rumah maka harus bertanya terlebih dahulu kepada Seseputuh Adat. Maka dari itu rumah yang berada di Kampung Kuta tidak beraturan tempatnya karena sesuai dengan wilayah yang ditentukan oleh Kalamangsa tersebut. Rumah yang berada di Kampung Kuta berjumlah 219 rumah.
- Di Kampung Kuta tidak menggunakan sumur karena dapat merusak alam. adapun tanah yang berada di Kampung Kuta adalah tanah labil, warga sekitar menyebutnya tanah cadas sehingga apabila dirusak maka rentan terbawa arus sungai Cijolang. Maka dari itu Warga Kampung Kuta menggunakan sumber mata air yang berada di sekitar Kampung Kuta. Meskipun pada musim kemarau, sumber mata air tidak kering sehingga masih bisa memenuhi kebutuhan air di Kampung Kuta.

Benda hasil karya manusia yang mencerminkan kearifan ekologis adalah

- rumah adat
- kerajinan tangan dari bahan alam
- Makanan yakni *gulapeu*, pemanfaatan bahan alam yang ada di Kampung Kuta yaitu singkong yang diberi air gula setengah matang.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Ketua Adat diperoleh data mengenai peran serta ketua adat dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XI

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 01 Maret 2019
 Waktu : 10.30 – selesai
 Tempat : Rumah Ketua DKM Kampung Kuta
 Sumber Data : Ketua DKM Kampung Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Jumat, tanggal 01 Maret 2019 sekitar pukul 10.30 di Rumah Ketua DKM Kampung Kuta, peneliti mewawancarai Ketua DKM Kampung Kuta yaitu Bapak Udin. Informan menyatakan bahwa apabila dilihat dari sudut pandang agama maka kearifan ekologis yang berada di Kampung Kuta merupakan dakwah, karena kearifan ekologis ini merupakan kebaikan yang dimiliki oleh nenek moyang leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat Kampung Kuta. contoh-contoh yang baik yang harus ditiru oleh generasi penerusnya. Kearifan ekologis mengajarkan kepada kita untuk menghormati lingkungan dan sesama makhluk. selain itu saling memberikan kebaikan, Islam mengajarkan bahwa kita harus memberikan kebaikan kepada sesama makhluk, begitupula dengan alam. Alam telah memberikan kebaikan kepada manusia, maka manusia harus mampu memberikan kebaikan kepada alam dalam bentuk menjaga dan melestarikan alam. Maka dari itu budaya yang ada di Kampung Kuta merupakan dakwah yang harus diterjemahkan oleh masyarakat adat Kuta.

Untuk mewariskan budaya tersebut maka perlu diajarkan melalui pendidikan di keluarga dan masyarakat. Kedua aspek harus saling bekerjasama dalam mewariskan nilai kearifan ekologis masyarakat adat Kampung Kuta. Adapun kunci yang dipakai untuk mewariskan nilai-nilai budaya adalah *Pamali*. *Pamali* adalah ungkapan larangan yang mengandung dosa. dengan kata pamali perilaku yang menyimpang dari aturan agama dan aturan adat akan diluruskan kembali. Contoh ungkapan pamali :

- *Lamun sareupna burit, ulah di luar. pamali !*
 - o Jika waktu sore menjelang magrib, tidak boleh di luar atau keluyuran

- mistis = karena waktu tersebut, merupakan waktu mahluk halus keluar atau berkeliaran
- logika = waktunya beribadah di mesjid atau di rumah
- *Ulah nyieun imah tina tembok, pamali !*
 - Jangan membangun rumah dari tembok
 - logika = karena tanah yang ada di Kuta termasuk tanah cadas, maka tanahnya termasuk labil
- *Ulah nguburkeun mayit di Kuta, pamali !*
 - Jangan menguburkan mayit di Kuta
 - mistis = tanah Kuta tanah suci yang tidak boleh dicemari
 - logika = karena tanah yang ada di Kuta termasuk tanah cadas, maka tanahnya termasuk labil

Memberikan pembelajaran pamali kepada anak usia dasar perlu diterjemahkan kepada hal-hal yang bersifat logis, agar dapat dimengerti oleh anak-anak. maka dari itu dengan pamali dapat mendidik anak yang tidak menyimpang dari aturan agama dan aturan adat. Bagaimanapun budaya dan agama memiliki keterhubungan yang erat yakni memiliki nilai dakwah untuk disampaikan kepada masyarakat.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Tokoh Agama diperoleh data mengenai peran tokoh agama dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XII

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Jumat, 01 Maret 2019
 Waktu : 13.30 – selesai
 Tempat : Rumah Kepala Dusun Kampung Kuta
 Sumber Data : Kepala Dusun Kampung Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Jumat, tanggal 01 Maret 2019 sekitar pukul 13.30 di Rumah Kepala Dusun Kampung Kuta, peneliti mewawancarai Kepala Dusun Kampung Kuta yaitu Bapak Didi Sardi. Informan menyatakan bahwa peran kepala dusun adalah memberikan arahan untuk melestarikan budaya dan lingkungan hidup di Kampung Kuta. Bentuknya berupa kegiatan rutin seperti melakukan penanaman bibit tanaman. Penanaman bibit tanaman ini bertujuan sebagai penjaga sumber mata air dan penahan erosi. Kegiatan ini dilakukan setiap awal musim hujan, warga sekitar menyebutnya dengan *bulan kapat*. Adapun bibit tanaman yang ditanam adalah pohon picung, pohon dadap, pohon kelapa. Mengapa pohon tersebut ? karena tanaman tersebut dapat menahan air dan tanah dengan baik. Selain diadakan kegiatan rutin berupa penanaman bibit, adapula kegiatan kerja bakti. Kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat berupa kegiatan membersihkan dan merapikkan saluran air agar tidak mudah rusak. Pembersihan saluran air ini dilakukan sekitar sebulan sekali atau secara kondisional apabila saluran tersebut perlu dibersihkan atau diperbaiki, maka warga sekitar bergotong royong melakukan kegiatan pembersihan dan perbaikan tersebut.

Peran pemerintah dusun dalam mendidik anak usia dasar dengan cara memberikan pengertian pentingnya alam, memberikan pengarahan mengenai hutan larangan yang tidak boleh dijamah atau dirusak oleh warga pribumi dan orang luar. Karena hutan adat merupakan pondasi Kampung Kuta dan hutan tersebut merupakan salah satu tempat yang dikeramatkan. Pengarahan tersebut diberikan melalui pengajian, atau pertemuan dengan seluruh warga Kuta. Diharapkan setelah diadakannya pertemuan tersebut warga Kuta mampu memberikan apa yang telah didapatkan dari pengarahan tersebut untuk disampaikan dan

diajarkan kepada anak-anaknya. Karena bagaimanapun pendidikan budaya dan nilai kearifan ekologis pada anak-anak dilakukan dari lingkungan keluarga.

Pengarahan tentang menjaga dan melestarikan adat tidak hanya dari pemerintah dusun, tetapi adapula pembinaan dari pemerintah kabupaten, provinsi, maupun pusat, untuk memberikan arahan kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya. Hal itu dilakukan agar budaya di Kuta tidak padam dan dapat diwariskan kepada generasi penerus yakni anak-anak masyarakat adat Kampung Kuta. Pengarahan tersebut juga memberikan arahan kepada masyarakat adat Kuta bahwa budaya dan agama harus dapat hidup selaras dan tertanam kepada setiap benak warga.

Pewarisan budaya dan nilai kearifan ekologis pada masyarakat adat Kuta dilakukan secara turun temurun kepada anak-anak tidak melalui pendidikan formal, tapi dari kebiasaan orang tua yang ditiru oleh anak-anaknya. Apabila ada kegiatan adat di Kuta maka anak-anak diajak dan dijelaskan kepada mereka mengenai kegiatan adat tersebut. Selain metode keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua, nilai kearifan ekologis di kampung Kuta dapat terjaga adalah adanya pamali. Pamali adalah perilaku yang mentaati aturan agama dan aturan adat, yakni dengan mengetahui dan melakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Adapun perilaku yang harus dilakukan memiliki nilai benar, jujur, yakin, dan iman. kemudian perilaku yang tidak boleh dilakukan adalah *syirik, dudupak, jahil, aniaya ka batur*.

- contoh ungkapan pamali

○ *pamali, kaluar magrib, sareupna isuk jeung wayah bedug.*

(Jangan keluar atau berkeliaran di waktu magrib, shubuh, dan tengah hari)

▪ *sareupna burit* = waktu sekitar pukul 18.00, lamanya sekitar 15 menit

▪ *sareupna isuk* = waktu subuh

▪ *wayah bedug* = tengah hari, waktu dzuhur

Waktu di atas merupakan waktu yang dilarang beraktivitas selain beribadah, selain itu ketiga waktu tersebut merupakan waktunya para mahluk halus keluar dan berkeliaran.

- makna mistis adalah waktu mahluk halus keluar dan berkeliaran
- secara logis waktu tersebut adalah waktu manusia beribadah dan berdiam di rumah atau di mesjid.
- *pamali, lamun ngala suluh atau kai ti leuwueng gede !*
(Tidak boleh mengambil kayu bakar atau kayu dari Leuweung Gede!)
- Jika tidak ada kata pamali, maka semua warga mengambil kayu dari hutan, kemudian penyangga Kuta longsor
- *pamali, nuaran tangkal nu aralit kenéh*
(jangan menebang pohon yang masih kecil)
- supaya pohon tersebut bisa tumbuh besar dan membuat lingkungan menjadi rimbun dan menjaga sumber mata air.
- *Ulah buang sampah sembarangan, pamali !*
(Jangan buang sampah sembarangan!)
- untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan terhindar dari banjir
- *Teu kening emam bonteng sareupna, bisi aya jurig pamali !*
(Jangan makan mentimun pada waktu menjelang magrib, nanti ada hantu!)
- waktu tersebut adalah waktunya manusia untuk beribadah bukannya makan.
- pamali ada yang bersifat mistis, dan nalar
- *ulah ngahunjar atau nangtung dina lawang, mantak nongtot jodo, pamali!*
(Jangan duduk atau berdiri di pintu, nanti sulit jodoh!)
- makna mistis = sulit mendapatkan jodoh
- makna logis = menghalangi orang yang akan lewat, masuk atau keluar pintu.
- *ulah ngabangun imah dina sasih sapar mulud, pamali !*
- mistis = bulan tersebut bukanlah bulan yang dipakai warga karena ditakutkan apabila dilanggar akan terjadi kebakaran.
- pamali lamun pare teu acan dianyaran ku punduh !*
- Padi yang baru dipanen, kemudian sebagian padi ditumbuk dengan *lisung* dan *halu* oleh *punduh*. *Punduh*

adalah orang yang bisa mengurus padi dari awal mengolah tanah sampai padi masuk *gowah*. *Gowah* adalah tempat menyimpan padi (lumbung padi).

- apabila tidak diurus oleh punduh, maka padinya tidak berkah.
- dipercaya oleh masyarakat Kuta, hal itu dilakukan agar padi memiliki berkah dan manfaat serta cukup sampai panen kembali.
- *Kanggo murangkalih nu teu acan di seupitan, teu kenging ningali peupeuncitan, pamali!*
(Apabila anak laki-laki yang belum di khitan jangan melihat sembelihan hewan)

- secara mistis = ditakutkan ketika di khitan akan berdarah banyak.

Menurut Bapak Kadus, adanya pamali ini terjadi karena orang zaman dulu tidak akan mau melakukan ibadah apabila diberikan penjelasan langsung, maka dari itu harus dibalut dengan hal-hal yang berbau mistis.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Kepala Dusun Kampung Kuta diperoleh data mengenai peran serta pemerintahan dusun dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XIII

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Maret 2019
 Waktu : 09.30 – selesai
 Tempat : Ruang Guru SDN 2 Karangpaningal
 Sumber Data : Kepala Sekolah

Deskripsi Data :

Pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2019 sekitar pukul 09.30 di Ruang Kepala Sekolah SDN 2 Karangpaningal, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SDN 2 Karangpaningal yaitu Bapak Endang Warsono S.Pd. Informan menyatakan bahwa kampung kuta merupakan kampung yang masih memelihara budaya, budaya yang di Kuta mulai terkikis oleh modernitas, karena sekarang Kuta tidak memiliki budaya yang asli. Hal itu terlihat secara perilaku warga Kuta sama dengan kampung lainnya. Hal yang membedakan masyarakat Kuta dengan kampung lainnya adalah Warga Kuta masih memegang kepercayaan nenek moyang leluhurnya yakni yang berkaitan mistis dan budaya animisme.

Dilihat dari aspek pendidikan pada anak usia dasar yang ada di Kuta tidak berbeda dengan anak usia dasar dari kampung lainnya, baik dari segi perilaku dan kepribadiannya tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal itu terjadi karena masyarakat Kuta pun secara perilaku, gaya hidup sama dengan masyarakat di Kampung lainnya, tetapi yang membedakan masyarakat kuta ialah bahwa mereka masih memegang keyakinan leluhurnya yang berkaitan dengan mistis dan animisme.

Adapun upaya sekolah untuk mewariskan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar adalah sebagai berikut.

- Sekolah memberikan himbauan kepada anak-anak untuk belajar cara pembuatan gula aren, dari air nira sampai menjadi gula aren. menurut Kepala Sekolah gula aren merupakan aset perekonomian Kuta yang bisa dikembangkan, karena di Kampung Kuta banyak warganya menjadi pembuat gula aren. dan asas pemanfaatan pohon aren.

- Sekolah pernah mengangkat budaya Kuta yakni Gondang Buhun untuk dipentaskan pentas seni anak di Gasibu Bandung yang dimainkan oleh Anak-anak Kuta.
- Sekolah mengangkat kerajinan anyaman daun gebang yakni Kamuti. Kamuti adalah tas yang terbuat dari daun gebang khas Kampung Kuta. Kamuti tersebut diikuti dalam lomba kesenian yang diikuti oleh anak usia dasar dan belajar langsung terhadap pengrajin anyaman di Kampung Kuta.

Upaya sekolah dalam menanamkan karakter kepedulian lingkungan pada anak adalah dengan mengadakan kerjasama dengan komite sekolah untuk mengadakan pertemuan dengan wali siswa dan memberikan pengarahan satu visi dan satu tujuan dalam mendidik anak usia dasar. Karena bagaimanapun apabila di sekolah di ajarkan untuk peduli terhadap lingkungan tetapi di rumah tidak diajarkan, maka itu akan sama saja. Jadi, harus terjadi kerjasama antara sekolah dengan wali siswa. sehingga pendidikan yang diterima oleh anak-anak utuh. tetapi pada realitanya, sebagian wali siswa tidak mengindahkan himbauan dari sekolah. Contoh konkretnya : Ketika sekolah meminta untuk memperbaiki pintu WC kepada wali siswa melalui komite untuk memperbaiki sarpras sekolah dan keindahan lingkungan. Hal itu ditanggapi secara lambat oleh pihak wali siswa, sampai terbengkalai selama 1 tahun. Hal itu terjadi karena tidak adanya kepedulian wali siswa terhadap lingkungan sekolah dan kesadaran pendidikan warga Kuta masih kurang.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Kepala Sekolah diperoleh data mengenai peran serta Sekolah dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XIV

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 4 Maret 2019
 Waktu : 11.30 – selesai
 Tempat : Ruang Kelas SDN 2 Karangpaningal
 Sumber Data : Guru Kelas

Deskripsi Data :

Pada hari Senin, tanggal 4 Maret 2019 sekitar pukul 11.30 di Ruang Kelas Sekolah SDN 2 Karangpaningal, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SDN 2 Karangpaningal yaitu Ibu Dini Nuraeni, S.Pd. Informan menyatakan bahwa Kampung Kuta adalah Kampung yang masih memelihara budaya nenek moyang leluhurnya. Upaya guru dalam mewariskan nilai kearifan ekologis Kampung Adat Kuta adalah dengan melalui pembelajaran tematik dengan mengkaitkan budaya-budaya Kuta yang relevan dengan materi pembelajaran di kelas secara lisan. Dikarenakan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013.

Beliau menyatakan bahwa untuk berkunjung dan observasi ke lapangan yakni ke Kampung Kuta sendiri, belum pernah. Upaya dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada anak yakni dengan dibuatnya piket kelas, dan ditanamkan melalui metode keteladanan, guru ikut langsung membersihkan kelas, tetapi pada kenyataannya sebagian anak-anak ikut membersihkan kelas, dominan yang membantu guru membersihkan kelas adalah anak perempuan, dan sebagian lagi tidak ikut membersihkan kelas dominannya adalah anak laki-laki. Hal itu terjadi karena siswa laki-laki dominan sulit diatur oleh guru dan indikasi bahwa mereka tidak memiliki kesadaran lingkungan. Hal itu merupakan tantangan guru kelas untuk bisa mencari solusi dari masalah tersebut.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Guru Kelas diperoleh data mengenai peran serta guru dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XV

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 4 Maret 2019
 Waktu : 12.00 – selesai
 Tempat : Teras Kelas SDN 2 Karangpaningal
 Sumber Data : Anak Usia Dasar

Deskripsi Data :

Pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2019 sekitar pukul 12.30 di SDN 2 Karangpaningal, peneliti mewawancarai Anak usia dasar yaitu Trisna. Informan menyatakan bahwa ia dididik oleh orang tuanya untuk selalu menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah, dengan menyapu halaman. selain itu ia juga diajarkan pamali oleh orang tuanya, sepengetahuan informan pamali adalah hal yang tidak boleh dilakukan, apabila dilakukan akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Contoh ungkapan pamali yang sering diucapkan adalah

- *teu kening bobo sareupna, bisi mamah tereh maot, pamali!*
- *teu kening ugang-ucangan, bisi aya jurig*
- *teu kening lalanggiran, bisi mamah tereh maot*
- *teu kening calik dina jandela, bisi jodo balik deui, atawa aya nu nyolong,*
- *teu kening ngadapong nuju magrib, bisi aya jurig*
- *pamali emam bari bobo, matak kaluar deui emameunana*

Informan pernah berpartisipasi dalam upacara adat nyuguh dengan menjadi pemain gondang buhun. dan informan tidak mengetahui mengapa diadakan upacara nyuguh. Informan mengetahui tempat keramat yang ada di Kuta yaitu Leuweung Gede. Ia diajak oleh keluarganya untuk berkunjung ke sana dengan ditemani kuncen. Hal itu dikeramatkan karena ada mahluk halus di Leuweung Gede.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Trisna diperoleh data mengenai penerimaan dan peran serta anak dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XVI

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Senin, 5 Maret 2019
 Waktu : 12.30 – selesai
 Tempat : Rumah Warga
 Sumber Data : Bapak Tomo (Orang Tua Trisna)

Deskripsi Data :

Pada hari Senin, tanggal 5 Maret 2019 sekitar pukul 12.30 di Rumah Warga, peneliti mewawancarai Ayah dari Trisna yaitu Bapak Tomo. Informan menyatakan bahwa mendidik anak agar dapat menjaga dan melestarikan lingkungan melalui pembiasaan dalam melakukan kebersihan di rumah dan lingkungan sekitar, seperti menyapu halaman rumah. Trisna adalah anak yang mudah untuk diatur, dan sering membantu ibunya memasak di dapur. Informan menyatakan bahwa dalam mendidik anak, ia menggunakan kata pamali, untuk melarang sesuatu, dan dijelaskan dengan pernyataan mistis dan tidak logis, contoh ungkapan pamali yang sering diucapkan adalah *teu kening calik dina panto, bisi jodona balik deui!* dan tanggapan itu ampuh diterapkan kepada anak. selain itu untuk mencerdaskan anak, Informan selalu mengajak anaknya ke Leuweung Gede pada saat kliwon agar otaknya encer.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Tomo, diperoleh data mengenai peran keluarga dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta

Catatan Lapangan XVII

Metode	: Observasi
Hari/Tanggal	: Rabu, 06 Maret 2019
Waktu	: 06.00 – selesai
Tempat	: Lingkungan Kampung Kuta
Sumber Data	: Anak Usia Dasar Kampung Kuta

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 06 Maret 2019 sekitar pukul 06.00 di Lingkungan Kampung Kuta, peneliti mengobservasi keseharian Anak usia dasar Kampung Kuta. Anak usia dasar kampung Kuta berangkat dari rumah ke sekolah pukul 06.30. Biasanya mereka diantarkan oleh orang tua mereka ke sekolah menggunakan kendaraan sepeda motor, karena jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh, dan medan perjalanan yang naik turun. Kemudian mereka masuk kelas pukul 07.30. Proses kegiatan belajar mengajar pada bagian pertama sampai pukul 10.00. Waktu istirahat pukul 10.00 – 11.00. Mereka mengisi waktu istirahat dengan jajan di sekitar warung sekolah dan pedangang jajanan kaki lima. Kemudian mereka bermain di halaman sekolah. Umumnya mereka anak yang aktif, terbukti dengan permainan yang mereka lakukan terdiri dari aktivitas yang bergerak dan berlari. Kemudian pukul 11.00 pembelajaran dimulai kembali sampai dzuhur.

Lingkungan sekolah cukup sejuk karena masih dikelilingi oleh pepohonan di lingkungan sekitar sekolah dan tepat di depan sekolah terdapat pemandangan indah berupa pegunungan. Tetapi untuk lingkungan sekolahnya ketika istirahat banyak sekali sampah yang berserakan, sampahnya tidak dibuang ke tempat sampah, selain itu di kelas pun ketika proses pembelajaran masih ada sampah yang berada di kolong bangku dan di lingkungan kelas.

Pulang sekolah anak diberi tugas oleh orang tuanya untuk membersihkan halaman rumah. Umumnya sampah yang terdapat di halaman rumah hanya dedaunan yang gugur berasal dari pepohonan di sekitar rumah tetapi peneliti menemukan terdapat sampah plastik bekas jajanan anak usia dasar tersebut, tersembunyi di bawah sepatu . Setelah selesai, anak kemudian

mempersiapkan diri untuk bersekolah lagi di Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah dimulai pukul 13.00 – waktu ashar.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh melalui observasi mengenai lingkungan sekolah. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta

Catatan Lapangan XVIII

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2019
 Waktu : 10.00 – selesai
 Tempat : Teras Kelas SDN 2 Karangpaningal
 Sumber Data : Anak Usia Dasar

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Maret 2019 sekitar pukul 10.00 di SDN 2 Karangpaningal, peneliti mewawancarai Anak Usia Dasar yaitu Sofia Bunga Lestari. Informan menyatakan bahwa ia diajarkan oleh orang tuanya untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara menyapu halaman di lingkungan rumahnya setelah pulang sekolah. Apabila orang tuanya melihat bahwa halamannya belum dibersihkan maka akan dimarahi, dan berkata :”*nyapu teh kedah bersih, pamali!*” artinya menyapu itu harus bersih tidak boleh ada sampah, kalo tidak bersih, pamali. kemudian informan menyapu halaman dengan bersih. menurut pengakuannya, apabila ia mendengar pamali takut terjadi apa-apa, padahal ia tidak mengetahui maksud dan tujuan dari pamali tersebut. selain itu juga terdapat ungkapan pamali yang lain sebagai berikut.

teu kening buang sampah di alung-alung, pamali !
teu kening sasapu sareupna, pamali, bisi aya jurig !
teu kening noroktok bisi aya jurig, atawa nu nurutan, pamali!
ulah gogoakan, bisi aya nu nurutan pamali !
teu kening ngadapong, pamali !
teu kening barang emam nju melak pare, engke parena teu beukah, pamali !
teu kening ngalengkahan ka mamah bari hnteu punteun, pamali!

Informan pernah berpartisipasi dalam upacara adat nyuguh, yakni menjadi pemain gondang buhun. ia menyatakan bahwa upacara nyuguh adalah ciri adat kuta, dan dilaksanakan menghormati karuhun dan apabila tidak dilaksanakan maka akan celaka. Selain itu informan selalu berkunjung ke leuweung Gede dengan tujuan meminta kepada penjaga leuweung gede, agar

ujiannya lancar. Di dalam Leuweung Gede ia diberi air yang berada di kawah Leuweung Gede. Leuweung Gede dianggap keramat karena ada makhluk halus yang menyerupai harimau di dalam sana.

Informan selalu diajak oleh orangtuanya untuk membantu memelihara padi di sawah, seperti menanam padi, ngoyos (mencabut rumput liar d sela-sela tanaman padi), pada saat libur sekolah. informan memiliki cita-cita untuk bekerja menjadi karyawan pabrik di kota besar seperti kakak perempuannya.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Sofia diperoleh data mengenai penerimaan dan peran serta anak dalam pewisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XIX

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2019
 Waktu : 12.00 – selesai
 Tempat : Gubuk Sawah
 Sumber Data : Ibu Misrah (Orang tua Sofia)

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Maret 2019 sekitar pukul 12.00 di Gubuk Sawah Kampung Kuta, peneliti mewawancarai orang tua sample yaitu Ibu Misrah. Informan menyatakan bahwa ia sering ikut ziarah ke Leuweung Gede pada setiap Senin dan Jumat kliwon. Tujuan ia masuk Leuweung Gede, diantaranya adalah ketika anak akan ujian dan untuk mendapatkan panen yang melimpah. Sebelum ia masuk ia mengambil dedaunan di luar Leuweung Gede dan di dalam sana ia diberi air oleh kuncen, yang sebelumnya telah diberi mantra oleh kuncen mengenai tujuan penziarah masuk ke leuweung Gede terhadap penjaga leuweung Gede. Setelah itu, apabila untuk kelancaran dan keberhasilan ujian maka airnya ditepuk-tepuk di jidat anak yang akan ujian atau ditetaskan ke dalam mata anak tersebut. Apabila untuk keberhasilan panen maka airnya disiramkan di sawah dan daunnya dimasukkan ke dalam tanah sawah tersebut. Menurut pengakuan informan, air tersebut terasa faedahnya, yakni ujiannya terasa lancar dan panennya melimpah.

Informan menyatakan untuk mengajarkan anak agar cinta lingkungan dengan cara diajarkan dan disuruh untuk membersihkan lingkungan dengan menyapu halaman, agar lingkungan terasa nyaman. Selain itu, ketika hari libur anaknya diajak ke sawah untuk diajari bercocok tanam, memelihara padi dan tanaman lainnya.

ia juga menggunakan pamali untuk melarang anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. seperti :

Teu kening calik di lawang, pamali ! bisi kabogoh direbut ku batur.

Teu kening dapong, bari maca buku atawa nyatet, mantak ditinggalkeun bapak ngora-ngora. pamali.

Upami sasauran awon, pamali!

Informan tidak mengetahui apa maksud dari pamali tersebut. ia menyatakan bahwa orang tuanya dulu selalu mengungkapkan pamali maka ia pun mengungkapkan hal tersebut. Karena apabila larangan itu dilakukan, ditakutkan apa yang tidak diinginkan terjadi. Informan menyatakan anaknya termasuk sulit diatur karena apabila diberi nasehat atau disuruh untuk melakukan sesuatu seperti belajar dan mandi itu sulit karena menonton tv dan bermain hp

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Ibu Misrah diperoleh data mengenai peran keluarga dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

Catatan Lapangan XX

Metode : Wawancara
 Hari/Tanggal : Rabu, 6 Maret 2019
 Waktu : 12.30 – selesai
 Tempat : Kantor Guru Madrasah Diniyah
 Sumber Data : Kepala Madrasah Diniyah

Deskripsi Data :

Pada hari Rabu, tanggal 6 Maret 2019 sekitar pukul 12.30 di Kantor Guru Madrasah Diniyah, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah Diniyah. Informan menyatakan bahwa mendidik anak agar menjaga dan melestarikan lingkungan melalui ceramah sebelum pembelajaran dimulai, yakni ceramah yang berisi tentang kepedulian terhadap lingkungan, terhadap sesama dan lain-lain. kegiatan ini dilakukan secara klasikal melibatkan seluruh siswa madrasah sebelum masuk kelas, yang dilaksanakan di dalam mesjid. Selain itu untuk menanamkan budaya menjaga lingkungan dengan cara membiasakan siswa dengan kegiatan kebersihan di lingkungan madrasah yakni dengan dibentuk regu piket. pembentukan regu piket ini dibuat berdasarkan wilayah anak-anak tersebut. sehingga untuk pulang bisa bersama-sama. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah adalah membaca Al-Quran dengan metode Qiroati.

Upaya guru ngaji dalam melestarikan budaya Kuta tidak ada, karena budaya kuta seperti Nyuguh itu tidak ada dalam agama, sehingga apabila ada anak Kuta yang bertanya tentang Nyuguh maka dijelaskan bahwa Nyuguh itu adalah tidak ada dalam agama Islam dan itu hanya budaya orang zaman dahulu.

Orang tua Kuta sangat apresiatif terhadap pendidikan agama pada anaknya, meskipun pengetahuan agama mereka sendiri kurang. Bagaimanapun orang tua ingin anaknya untuk lebih pintar dan cerdas dari orang tuanya. Bahkan dapula orang tua siswa yang meminta kepada guru ngaji untuk diajarkan cara mengaji. Maka diadakan waktunya yaitu Hari Jumat setelah ashar.

Interpretasi :

Dari data yang telah diperoleh dari Bapak Kepala Madrasah Diniyah diperoleh data mengenai peran Madin dalam pewarisan nilai kearifan ekologis. Data ini akan peneliti gunakan untuk melengkapi data Bab III tentang pewarisan nilai kearifan ekologis pada anak usia dasar masyarakat adat Kampung Kuta.

LAMPIRAN 3**PROFIL INFORMAN**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Sanmarno	66 tahun	Sesepuh Adat
2	Warsim Setiaman	56 tahun	Ketua Adat
3	Didi Sardi	40 tahun	Kepala Dusun
4	Udin	58 tahun	Tokoh Agama
5	Tati Rohayati	35 tahun	Warga
6	Tomo	40 tahun	Warga
7	Misrah	43 tahun	Warga
8	Endang Warsono	55 tahun	Kepala Sekolah
9	Dini Nuraeni	31 tahun	Guru Kelas
10	Didin Muhammad Wahyudin	43 tahun	Kepala Madrasah Diniyah
11	Sofia Bunga Lestari	13 tahun	Anak Usia Dasar
12	Titi Trisna Meilani	12 tahun	Anak Usia Dasar

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



Gambar 1
Leuweung Gede



Gambar 2
Sumber Mata Air



Gambar 3
Keranda Jenazah



Gambar 4
Rumah Adat



Gambar 5
Kesenian Gondang Buhun



Gambar 6
Kesenian Dogdog



Gambar 7
Upacara Nyuguh



Gambar 8
Sedekah Bumi



Gambar 9
Aktivitas Anak di Lingkungan
Rumah



Gambar 10
Aktivitas Anak di Masyarakat



Gambar 11
Aktivitas Anak di Sekolah



Gambar 12
Aktivitas Anak di Madrasah
Diniyah

LAMPIRAN 5



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 6 Desember 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/11647/Kesbangpol/2018
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Barat
 Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Provinsi Jawa Barat

di Bandung

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
 Nomor : B-1572 a/Un.02/DT.1/PN.01.1/1/2018
 Tanggal : 9 November 2018
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : **"PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA"** kepada:

Nama : SRI MEIDAWATY
 NIM : 17204080001
 No.HP/Identitas : 0895346116538/3207036905940001
 Prodi/Jurusan : S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
 Lokasi Penelitian : Kampung Kuta, Desa Karang Paningal, Kec. Tambaksari, Kab. Ciamis, Provinsi Jawa Barat
 Waktu Penelitian : 6 Desember 2018 s.d 31 Maret 2019
 Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/ Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata peme yang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



*Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Supratman No. 44 Telepon : (022) 7206174 - 7205759 Faksimil : (022) 7106286
 Website : bakesbangpol.jabarprov.go.id e-mail : bakesbangpol@jabarprov.go.id
 Bandung - 40121

SURAT REKOMENDASI

070/0246/Rekomlit/I/KESBAK/2019

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Surat dari : Kepala Badan Kesbangpol Daerah Istimewa Yogyakarta
 Nomor : 074/11647/Kesbangpol 2018
 Tanggal : 6 Desember 2018
 Menerangkan Bahwa :

a.	N a m a	: SRI MEIDAWATY
b.	Tlp/Email	: 0895346116538/meidawatysri@gmail.com
c.	Tempat/Tgl. Lahir	: Ciamis, 29 Mei 1994
d.	Agama	: Islam
e.	Pekerjaan	: Mahasiswa
f.	Alamat	: Dusun KandangGajah, Rt/RW 005/013, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat
g.	Jumlah Peserta	: -
h.	Maksud	: Penelitian
i.	Keperluan	: Penyusunan Tesis dengan Judul "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Pada Anak Usia Dasar Masyarakat Adat Kampung Kuta"
j.	Lokasi Tempat Penelitian	: Kabupaten Ciamis
k.	Lembaga/Instansi yang dituju	: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ciamis

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/ fasilitas yang diperlukan
3. Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, surat Rekomendasi ini berlaku sampai dengan **30 Juli 2019**.

Bandung, 29 Januari 2019

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 PROVINSI JAWA BARAT

Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya,
 Agama dan Masyarakat



H. MOERJONO, SH.

Pembina Tingkat I

NIP. 19610126 199103 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN CIAMIS
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Tentara Pelajar Nomor 9 Telepon (0265) 771101

FAXIMILE (0265) 771101

CIAMIS 46211

Nomor : 070.3/080-Kesbangpol-2019
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Ciamis, 31 Januari 2019

Kepada,

- Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis
 2. Kepala Desa Karangpaningal
 3. Ketua Adat Kampung Kuta

di-

CIAMIS

- I **Memperhatikan** : Surat dari Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Barat Nomor: 070/0246/Rekomlit/I/KESBAK /2019 Tanggal 29 Januari 2018 Perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian.
 II **Mengingat** : 1 Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 13 tahun 2008 Tentang Urusan Pemerintah yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Kabupaten Ciamis;
 2 Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 06 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah;

**MAKA SETELAH KAMI MENGADAKAN WAWANCARA LANGSUNG
 DENGAN YANG BERSANGKUTAN PADA PRINSIPNYA KAMI TIDAK BERKEBERATAN
 DAN BERSAMA INI KAMI HADAPKAN :**

Nama : **SRI MEIDAWATY**
 NIM : 17204080001
 Pekerjaan : Mahasiswa/i
 Alamat : Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Catur Tunggal Yogyakarta
 Maksud : Mengadakan penelitian
 Lokasi : Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis
 Desa Karangpaningal, Kampung Adat Kuta
 Lamanya : 31 Januari s/d 30 April 2019
 Judul : **"PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA"**
 Penanggung Jawab : H. Moerjono, SH.

KETENTUAN-KETENTUAN YANG PERLU DITAATI :

1. Memperhatikan masalah ketertiban umum dan keamanan.
 2. Tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan, sesuai prosedur/rencana yang ditetapkan.
 3. Yang bersangkutan terlebih dahulu melapor kepada Kepala Wilayah/Instansi yang dikunjungi.
 4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ciamis.
 5. Surat ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila kegiatan tersebut menyimpang dari ketentuan yang berlaku.
- Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN CIAMIS

Kasi. Politik Dalam Negeri,


DEDE NUGRAHA, S.I.P. M.Si
 NIP.19670731 200604 1 004

Tembusan :

- Yth. : 1 Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Barat;
 2 Asisten Pemerintahan Setda Kabupaten Ciamis;
 3 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ciamis;
 4 Camat Tambaksari;
 5 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
 6 Yang bersangkutan,

LAMPIRAN 6



PEMERINTAH KABUPATEN CIAMIS
KECAMATAN TAMBAKSARI
KANTOR KEPALA DESA KARANGPANGAL
 Alamat : Jalan Raya Kibumi No. 73 Karangpaningal-Tambaksari Kode Pos 46388

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.7/ 27 / Des.2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HERI HERDIANA**
 Jabatan : Kepala Desa Karangpaningal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SRI MEIDAWATY**
 NIM : 17204080001
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (GMI)
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar berdasarkan data di kantor kami, mahasiswi tersebut diatas telah melaksanakan penelitian tugas akhir (Tesis) dari sejak tanggal 05 Pebruari s.d 06 Maret 2019.

Adapun Judul Penelitian :

“ PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIPAN EKOLOGIS PADA ANAK USIA DASAR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA”.

Demikian surat keterangan ini kami dibuat, untuk menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangpaningal, 25 Maret 2019
 KEPALA DESA KARANGPANGAL



HERI HERDIANA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sri Meidawaty
 Tempat/Tgl.Lahir : Ciamis/ 29 Mei 1994
 Alamat Rumah : Jln. K.H. Ahmad Fadlil II No. 158,
 RT/RW 05/13, Dusun Kandang Gajah,
 Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing,
 Kabupaten Ciamis, Jawa Barat
 Nama Ayah : Rahmat
 Nama Ibu : Minah Mimin

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Sari Arum Dewasari 1999/2000
2. SD Negeri 3 Dewasari 2005/2006
3. SMP Negeri 1 Ciamis 2008/2009
4. SMA Plus Darussalam 2011-2012
5. Institut Agama Islam Darussalam Ciamis 2015/2016
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018/2019

C. Riwayat Pekerjaan

- Staf Perpustakaan SMA Plus Darussalam 2012/2013
- Guru Bidang PLH SDN 2 Dewasari 2013/2014
- Guru Kelas SDN 2 Dewasari 2014-2016

D. Prestasi/Penghargaan

- Juara 3 Olimpiade Sains Nasional Cabang Fisika Tingkat Kabupaten Ciamis Tahun 2011

E. Pengalaman Organisasi

- Bendahara OSIS SMA Plus Darussalam 2010/2011
- Bendahara Ikatan Remaja Masjid Al-Hidayah Desa Dewasari 2014/2015

F. Karya Ilmiah

1. Buku Model-Model Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan
2. Artikel Proceeding Eco-Leadership: Pengembangan SDN di Lembaga Pendidikan Islam
3. Penggunaan Alat Peraga KIT IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Rangkaian Listrik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VI SDN 2 Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis)